SENI MEMBACA

Faedah Kitab *Fan Al-Qiraah*

Disarikan dari Kitab *Fan Al-Qiraah*
Karya Syeikh Umar Mahmud Abu Qatadah
hafizhahullah

Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu*

Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu*

Seni Membaca Faedah Kitab *Fan Al-Qiraah*

Disarikan dari Kitab Fan Al-Qiraah Karya Syeikh Umar Mahmud Abu Qatadah *hafizhahullah*

Pustaka Qolbunsalim
www.pustakaqolbunsalim.com

Judul Asli
Seni Membaca Faedah Kitab Fan Al-Qiraah
Disarikan dari Kitab Fan Al-Qiraah Karya Syeikh
Umar Mahmud Abu Qatadah *hafizhahullah*

Penulis
Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu*

Diterbitkan oleh
Pustakaqolbunsalim.com

Tanggal Terbit
14 Syaban 1444 H / 6 Maret 2023

www.pustakaqolbunsalim.com

Sebut kami dalam doa shalih antum

Telegram: @pustakaqolbunsalim
Telegram chat: @pqsalim
Facebook: pustakaqolbunsalim
Email: zenibrahim@icloud.com

Daftar Isi

Kata Pengantar.....3

Membaca Adalah Ibadah.....1

Apakah Membaca Kitab Harus di bawah Bimbingan Guru?.....5

Faktor Kesuksesan Pendidikan Menurut Syeikh Umar Mahmud.....8

Pertempuran Melawan Buku dan Membaca.....11

Buku Tanpa Ruh.....15

Fungsi Menulis dan Tulisan.....18

***Al-Bayan*; Bacaan Paling Nikmat.....20**

Keindahan *Qiraah Diniyah*; Membaca untuk Ibadah...23

***Qiraah Diniyah*; Tilawatul Quran.....28**

***Qiraah Diniyah*; Membaca Hadits Nabawi.....31**

***Qiraah Diniyah*; Membaca Sirah Sahabat.....37**

Perkataan Tentang Ujian, Sabar dan Cabaran.....44

***Thaqus Al-Fikr*; Proses Ide Menjadi Karya.....46**

Lingkungan Terciptanya *Thaqus Al-Fikr*.....51

Pidato; Proses Awal Membaca dan Menulis.....57

Proses Membaca Syair.....62

Proses Membaca; Kisah Sebelum Tidur.....64

Urgensi Penulisan Sejarah.....67

***'Amaqul Qiraah*; Tingkat Tertinggi Membaca.....70**

Cara Mencapai *'Amaqul Qiraah*.....73

Tiga Metode Mendalami Kitab.....76

Memanfaatkan Teknologi.....79

Perlawanan Ilmu Melawan Kebodohan Melalui Komputer dan Gawai.....83

Tantangan Komputer dan Gawai.....86

Cara Membaca Kitab Melalui Komputer dan Gawai....91

Tipuan Membaca 1.....93

Tipuan Membaca 2.....96

Tipuan Membaca 3.....98

Nasihat untuk Penuntut Ilmu yang Malas Membaca...99

Hakikat Membaca Menuntaskan Semua Halaman Buku 104

Huruf Menuju Perbuatan 1: Ruh Buku.....106

Huruf Menuju Perbuatan 2: Pertempuran Kata.....110

Huruf Menuju Perbuatan 3: *Qiraah Iltizam*.....113

Huruf Menuju Perbuatan 4: Terpasung dalam Kelembagaan.....115

Manusia di dalam *Nash*.....118

Asas Membaca yang Benar.....120

Kunci Memahami Kitab.....123

Kata Pengantar

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد..

Membaca ada seninya. Bukan sekadar mengambil buku lalu membaca. Membaca juga bukan *ngasal* baca, tetapi membaca yang bisa bermanfaat bagi diri kita, mendapat ilmu dan faedah. Bangsa kita kaum muslimin, masih rendah minat membaca. Termasuk santri di pesantren, secara umum daya minat baca pada buku- buku ilmiah masih rendah dan membatasi pada beberapa referensi saja.

Buku seni membaca yang ditulis oleh ulama atau alim masih jarang. Barat masih mendominasi soal urusan ini. Gelar “gila baca” mereka juaranya. Kita banyak menemukan buku-buku yang membahas bagaimana cara membaca, teknik membaca, metode merangkum, mengonsep bacaan dan seni membaca ala orang Barat yang tentu saja berdasar filsafat mereka.

Walhamdulillah, Ayahanda Syeikhuna Umar Mahmud Abu Umar Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah* memiliki kitab elok mengajarkan pada umat seni membaca selaras

dengan khazanah pembelajaran para ulama. Bagi Barat, membaca adalah budaya tetapi bagi muslim membaca ibadah menjalankan perintah Allah *ta'ala*. Bagi Barat, apapun mereka baca. Bagi muslim harus selektif membaca dengan mengutamakan membaca *qiraah diniyah* dan mencari kenikmatannya.

Barat memiliki metode membaca cepat, bagaimana cara membaca sebuah halaman dalam waktu singkat. Tetapi Syeikh mengajarkan membaca mendalam, bagaimana memperoleh pemahaman lengkap dari bacaan dengan pengulangan bukan membaca bak balapan karung.

Buku ini, **Seni Membaca** kami tulis dari **Kitab Fan Al-Qiraah** dengan mengambil intisari, faedah dan sebagian terjemah. Ada sedikit pengembangan tetapi kami berusaha untuk tidak keluar dari topik dan maksud tulisan Syeikh. Tujuannya untuk memudahkan pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab memperoleh faedah kitab Fan Al-Qiraah yang luar biasa tersebut.

Syeikh Umar Mahmud, menulis kitab sewaktu *ghurbah* (keterasingan). Ujian berat yang justru mendorong beliau menemukan barakah waktu dengan menulis buku. Ujian yang menambah bobot mutu sehingga layak untuk dibaca.

Fan Al-Qiraah terbit dua kali, rilis pertama tahun 2005 / 1436 H tanpa penerbit dengan tebal 200 halaman. Sedang rilis kedua terbit tahun 2018 / 1439 H diterbitkan oleh Darul Kitab Al-Alami Istanbul Turkey dengan tebal

260 halaman. Buku ini ditulis berdasar terbitan rilis pertama.

Tentu saja, tulisan ini tidak sempurna dan tidak mampu menyajikan seluruh isi kitab. Paling tidak harapan kami, mendekatkan kitab tersebut pada umat terutama yang tidak menguasai baca kitab. Harapan pula, intisari dan fedah ini bermanfaat seperti kitab aslinya.

Kami memohon pada Allah *ta'ala* menjadikan intisari faedah ini ikhlas mencari wajah Allah Al-Karim dan menjadi amalan yang menyelamatkan kami pada hari tidak bermanfaat harta ataupun anak kecuali yang menemui Allah dengan hati yang selamat.

6 Syaban 1444 H / 26 Februari 2023

Zen Ibrahim *ghafarallahu lahu.*
Ditulis atas fadhilah Allah selama setahun mulai Kamis, 18 Rajab 1443 H diselesaikan Jumat, 27 Jumadal Akhir 1444 H

Membaca Adalah Ibadah

Ayat pertama yang turun dari Kitab suci pungkasan adalah *"iqra"* perintah membaca. Perintah teragung dan utama bagi seluruh manusia yang dengannya terbuka pintu semua kebaikan dan hidayah. Pintu ilmu yang tidak ada kebahagiaan manusia kecuali berbekal sedangkan ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan membaca. Karena itu Allah memuliakan hamba-Nya yang membaca dalam firman-Nya:

ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ

> *"Bacalah dan Rabbmu yang Maha Mulia." (Al-'Alaq: 3)*

Sejatinya membaca merupakan bentuk pengagungan pada Allah dan *asmaul husna*. Ayat pertama yang turun adalah perintah membaca tentang Allah dan *asmaul husna* dalam firman-Nya:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

“Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan.” (Al-‘Alaq: 1)

Inilah hakikat membaca, yaitu membaca semesta, membaca hakikat penciptaan, membaca peribadatan, membaca untuk mengenal siapa Allah Pencipta alam semesta sebagai rukun *rububiyah* untuk mengenal *uluhiyah* dalam firman-Nya:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

“Ingatlah, miliknya penciptaan dan hukum.” (Al-Araf: 54)

Surat Al-‘Alaq juga menjelaskan urutan-urutan membaca. Pertama yang harus dibaca adalah mengenal Allah, kemudian mengenal dirinya sendiri sebagai manusia mengapa ia diciptakan dan untuk apa diciptakan sebagaimana firman Allah:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ(1) خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ(2)

> *"Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan (1) Yang telah menciptakan manusia dari sesuatu yang menggantung (2)" (Al-'Alaq: 1-2)*

Allah juga memberi petunjuk bahwa membaca membutuhkan media yaitu lembaran kertas dan pena. Ulama merajihkan pena makhluk pertama yang diciptakan Allah. Dengannya Allah menulis seluruh takdir 50 ribu tahun sebelum penciptaan semesta di atas lembaran bernama *lauhul mahfuzh*. Allah mengajarkan manusia dengan pena dalam firman-Nya:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ

> *"Yang mengajarkan manusia dengan perantara pena." (Al-'Alaq: 4)*

Ayat tersebut menjadi dalil tidak ada ilmu kecuali dengan pena dan tidak ada ilmu tanpa membaca. Sedangkan tidak ada yang dibaca kecuali harus ada yang tertulis dalam sebuah kitab atau buku. Seperti penamaan Al-Quran yang berasal dari kata *qiraah* (bacaan), dinamakan juga *Kitab* dalam firman-Nya:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Itu adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya.” (Al-Baqarah: 2)

Apakah Membaca Kitab Harus di bawah Bimbingan Guru?

Terdapat diskusi-diskusi yang mempertanyakan keabsahan belajar hanya melalui kitab atau buku. Yaitu hukum membaca tanpa di bawah bimbingan syeikh. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar mendudukkan masalah ini dalam Kitab beliau Fanul Qiraah mengutip perkataan Imam Asy-Syatibi *rahimahullah*: "Sesungguhnya ilmu hanya bisa diperoleh dengan mendengar langsung pada syeikh. Sedangkan memperoleh ilmu hanya dengan (membaca) kitab, tidak mungkin bisa dilakukan oleh murid. Bahkan memerdekakan diri dari syeikh dan mencukupkan dengan kitab akan merusak."

Perkataan Imam Asy-Syatibi lainnya: "Siapa yang berguru pada kitab akan banyak jatuh dalam kesalahan."

Menjawab diskusi semisal, syeikh Umar Mahmud menjawab bahwa perkataan tersebut dan yang sejenis menjelaskan teknis membaca yang benar, bukan melarang membaca. Zaman dahulu, bagi pemula untuk membaca suatu kitab harus di bawah syeikh yang akan membacakan

dengan bacaan yang benar disebabkan khat dan cetakan yang belum sebaik hari ini. Khat tempo dulu sangat sulit dibaca maka diperlukan seorang guru yang ahli membacanya. Demikian pula murid memerlukan penjelasan-penjelasan makna dan menunjukkan prioritas kitab untuk dipelajari.

Syeikh Umar Mahmud mengatakan bahwa pemahaman perkataan Imam Syatibi tidak bisa dimengerti kecuali dengan penjelasan seperti di atas. Meskipun terdapat peringatan keras membaca tanpa guru tapi tidak ada seorang ulamapun yang melarang siapapun untuk membaca kitab. Dibuktikan dengan adanya pemberian ijazah dari syeikh kepada murid atau siapapun tanpa si murid membaca kitab tersebut. Budaya ini sangat masyhur di kalangan ulama sanad.

Tujuan membaca untuk mencapai ilmu. Jika seseorang membaca kitab lalu dia memahaminya artinya dia telah mencapai tujuan. Dia tidak dicela walau membaca tanpa guru. Membaca di hadapan guru dengan cara mendengar atau *talaqi* salah satu metode mencari ilmu, bukan satu-satunya metode lalu menyalahkan metode lain. Pada bacaan yang sulit dipahami dia bisa bertanya kepada syeikh atau melakukan pencarian.

Adakalanya, membaca atau mendengar di hadapan Syeikh untuk memperoleh ijazah tetapi dia tidak memahami apa yang ia baca atau dengar. Seperti dalam majelis sama, misalnya perijazahan sanad Hadits Arbain atau kitab lain. Murid tetap mendapat ijazah walau tidak paham apapun yang dia dengar. Karena menurut syeikh Umar

Mahmud, perijazahan hanya sebagai hiasan ilmu bukan hakikat ilmu.

Ijazah bisa dikirim via email, via digital, ijazah bisa diperoleh dengan mendengar saja secara *online* bahkan kadang dengan tidak mengindahkan adab majelis. Sehingga tidak ada alasan untuk terus membaca dan membaca lalu mencari kesempatan untuk belajar dengan syeikh.

Faktor Kesuksesan Pendidikan Menurut Syeikh Umar Mahmud

Berkata Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* dalam Fanul Qiraah:

ان مرحلـة التعليم الأولى للطـالب هي الـتي تغـرس فيـه القيم

الأولي و تنمي فيه الغرائز النافعة و منها حب القراءة و الحرف و

النهم في الطالب من العلم و المعرفة

Sesungguhnya tahap awal pendidikan bagi siswa adalah faktor dasar yang menentukan minat dia pada ilmu dan mengembangkan naluri yang bermanfaat diantaranya cinta membaca dan mencintai ilmu. - selesai perkataan hafizhullah hal 39.

Pendidikan usia dini menjadi dasar terpenting pembentukan syahsiah anak pada ilmu dan membaca. Kegagalan pada pendidikan dini ini akan mempengaruhi cara pandang belajar hingga dewasa.

Kita bersyukur pendidikan Islam usia dini telah marak dan tersebar mulai dari PAUD, TKIT atau pra Kuttab dan Kuttab hingga SD/MI. Disetiap sudut kota hingga pelosok desa mudah ditemukan. Namun syeikh mengkritisi pola pendidikan yang menyebabkan kegagalan pendidikan usia dini pada minat ilmu dan membaca anak. Dua hal catatan beliau yaitu:

Pertama: Manhaj kurikulum yang mandul tidak memberikan pengaruh pada tarbiyah. Kurikulum mandul ini menjadi sebab terparah menjauhkan anak dari cinta ilmu dan membaca. Bahkan para siswa membenci kurikulum dan buku buku pelajaran yang disodorkan. Sehingga mereka mempelajarinya hanya untuk mengerjakan ujian.

Kedua: Rendahnya pelayanan lembaga pendidikan pada guru salah satu contohnya soal penggajian yang minim. Bahkan siswapun mengetahui jika gaji ustadnya sangat kecil tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Siswa mengetahui persoalan ini dari gelagat guru yang ingin segera selesai mengajar dan lanjut *nyambi* pekerjaan lain seperti dagang.

Syeikh menceritakan kisahnya ketika sekolah di Yordania sebagai pengungsi Palestina. Guru mengajar dengan resah selalu melirik jam. Ketika bel berbunyi, guru segera

menutup kelas dan pulang. Guru beliau lanjut bekerja sebagai sopir taksi atau jualan keliling dan di pasar.

Kondisi tersebut membuat kewibawaan guru jatuh di depan muridnya. Mempengaruhi minat serta daya tarik siswa untuk belajar dan membaca. Toh buat apa pintar kalau hanya jadi guru yang digaji rendah. Problem ini sejatinya masalah pengelola lembaga pendidikan seperti yayasan yang kurang perhatian pada SDM guru hanya mementingkan bangunan fisik.

Problematika kurikulum dan guru saling terkait. Jika guru tidak fokus mengajar tidak akan mampu melaksanakan kurikulum dengan baik. Itu jika kurikulumnya efektif. Apabila kurikulumnya mandul maka menjadi musibah besar dalam dunia pendidikan. Demikian pula yayasan atau pengelola lembaga pendidikan wajib memberikan pelayanan yang layak pada guru dan ustad jika jujur ingin membangun peradaban ilmu.

Pertempuran Melawan Buku dan Membaca

Berkata syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* dalam Fanul Qiraah:

انه التشكيل الاول الذي نحتاجه مع اول قدم لنا في المدرسة

لنأتلف معها و مع الكاب

Sesungguhnya strukturisasi pendidikan pertama yang kita perlukan di awal sekolah adalah mengaitkan murid dengan sekolah dan dengan buku. - selesai perkataan hafizhahullah.

Tugas pertama pengelola lembaga pendidikan dan guru yaitu mencintakan murid pada dua perkara asasi; murid mencintai madrasah dan mencintai buku. Mengutamakan pembangunan ruh dari perkara lainnya. Jika ruh cinta pada madrasah dan buku terbangun dengan

apik, akan tegak peradaban ilmu yang berdiri di atas iman dan adab *insya Allah*.

Namun kenyataan kadang tidak seperti itu. Kita melihat murid malahan menampakkan kebencian pada madrasah dan buku. Atau paling tidak menampakkan ketidak nyamanan. Dalam lingkungan pesantren diwujudkan dengan santri tidak kerasan. Pada seperti ini, Syeikh Umar Mahmud menyalahkan kurikulum dan guru. Beliau tidak menyalahkan murid. Kurikulum yang mandul dan juga guru yang terpaksa harus berpikir mencari tambahan kerja untuk mencukupi nafkah menjadi problem utama.

Sebenarnya, murid bersemangat mencari ilmu. Namun saat masuk madrasah menemukan kurikulum yang tidak sesuai dan guru yang kurang amanah. Akhirnya murid berbalik malas sekolah dan membaca buku sebagaimana pengalaman yang dialami oleh Syeikh Mahmud Syakir ketika awal-awal sekolah.

Sedangkan kesalahan kurikulum berawal dari amanah guru. Keadaan guru tergantung dari pengelola lembaga seperti yayasan. Jadi menurut Syeik Umar Mahmud, yang paling bertanggung jawab adalah institusi lembaga. Beliau menyebutnya dengan *jarimah al-idarah as-siyasiyah* (kejahatan institusi) bukan salah si guru itu sendiri. Karena guru hanyalah pelaksana dari institusi.

Hari ini kita menyaksikan, adakalanya kegiatan KBM di madrasah dan pesantren hanya menjadi formalitas belajar. Bila di zaman Syeikh Mahmud Syakir sudah demikian keadaannya maka di zaman kita ini lebih teruk lagi yang di-

istilahkan dengan Syeikh Umar Mahmud dengan *raqish* (memilih kehidupan yang murah).

Suatu ketika, seseorang ke pasar ingin membeli budak. Dia interviu si budak yang akan dibelinya untuk menerka harganya. *"Apakah engkau memiliki keterampilan tangan?"* Tanya pembeli. *"Keterampilanku di kaki,"* jawab si budak. Akhirnya si budak ditawar dengan harga termurah bukan harga tertinggi karena si budak tidak memiliki keterampilan tangan, tidak bisa membaca dan menulis. Keterampilannya hanya di kaki!

Mirip hari ini. Murid lebih menyukai sepak bola daripada buku. Bahkan kadang ada ustad guru tahfizh begadang nonton piala dunia. Syeikh Umar Mahmud memiliki perkataan unik sesuai dengan fakta pelajar hari ini:

لعب كرة القدم برجله ارفع و اعظم و اغني و اشهر من كل

حملة الاقلام في مجتمعاتنا

Di masyarakat kita, bermain sepak bola dengan kakinya lebih berprestasi, agung, penting dan terkenal dari membawa pena-pena (menulis).

Beliau membandingkan dengan budak murahan tadi karena keahliannya di kaki. Seorang pelajar yang memilih keahlian kaki (bola) dari pada pena dia lebih memilih sesu-

atu yang murah. Ilmu dan pengetahuan yang akan membangun peradaban. Jika ditinggalkan manusia akan beralih pada syahwat jiwa. Lalu apa jadinya jika terdapat faktor eksternal yang menghalangi pelajar dari buku dan membaca. Pertempuran melawan buku dan membaca tengah berlangsung.

Buku Tanpa Ruh

Tantangan kita dalam menanamkan kecintaan membaca bukan hanya dari problem internal institusi lembaga pendidikan saja. Ada problem eksternal yang memiliki andil besar memerangi kecintaan buku dan membaca. Yaitu terbitnya bentuk buku yang tidak memiliki hubungan antara buku dengan penulis. Buku yang kosong ruh si penulis. Buku-buku ini adalah buku modern seperti novel, cerita khayalan, komik, filsafat barat atau sejenis.

Buku tersebut menyingkirkan buku-buku ilmiah bermutu, melengserkan karya-karya *turast* dan buku-buku karya intelektual, biografi dan pelaku sejarah. Bursa-bursa buku hari ini disesaki dengan karya-karya modernis diobral seharga kacang goreng. Dihiasi dengan *cover embos* penuh warna bersentuh seni vektor nan memikat.

Produknya tidak menjelaskan mengenai manusia dan apa tugasnya. Hampa rasa jika buku itu ditulis oleh seorang manusia. Malahan, secara gamblang menohok sisi manusiawi itu sendiri. Buku yang seharusnya mencerdaskan menjadi membodohkan. Sedang karya-karya Islami terabaikan seperti kata syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah*:

التراث الديني معوق نص جماد الروح الانسانية مفقود منه

Karya karya turast islami menjadi disabilitas, menjadi teks mati yang terongsok, kosong dari ruh sebagai manusia.

Kita bisa melihat, pengaruh negatif dari buku buku yang kosong dari ruh manusia yang merubah adab dan akhlak mengikis fitrah manusiawinya. Mencela agamanya, umatnya, orang tuanya. Bahkan membanggakan *liwath* bersama pemikiran-pemikiran bangsa kera. Menulis syair-syair cinta syahwat menebar syubhat. Produk tak beradab jauh pantas dilirik apalagi dibaca.

Seharusnya buku adalah yang si penulis berada di dalam tulisannya. Jiwanya, ruhnya, perasaannya, bahagia, tangis, rindu dan seluruh emosinya terukir bersama jari-jemari menari bersama pena. Sehingga buku itu dari sampul hingga penutup berbicara tentang dirinya sebagai manusia ditujukan untuk manusia lainnya. Syeikh Umar Mahmud berkata:

العلم و الثقافة و المعرفة لتكـون مشـاعا مرغوبة لا بد ان تكـون

انسانية تحقق التواصل مع الانسان وذالك ان يجد نفسه فيها

Ilmu, pengetahuan, tsaqafah agar bisa menyala dan dirindui harus menjadi manusia yang berkomunikasi dengan manusia. Yaitu dengan menemukan dirinya dalam tulisannya.

Menulis juga bukan tentang pamer pengetahuan yang kemudian dituangkan dalam tulisan. Bukan menulis tentang dirinya dan segala yang ia miliki, menulis ego. Tetapi menulis sebagai manusia untuk manusia lainnya. Membagikan manfaat ilmu dan pengetahuan.

Mengapa buku kecil tipis Al-Matsurat Imam Hasan Al-Bana *rahimahullah* laris manis dicetak berkali kali. Banyak penerbit bersaing menerjemahkan, mencetak lalu memasarkannya. Karena buku itu memanusiakan manusia. Di dalamnya terdapat manusia yang dikenal biografinya. Manusia yang qodratnya sama dengan kita yang bisa mencintai dan marah tetapi penulisnya memiliki keutamaan yang lebih tinggi dari manusia biasa lainnya.

Al-Matsurat, buku yang berisi soal aku dan kamu. Soal persamaan kebutuhan gizi jiwa memohon perlindungan dan taufik Allah. Buku yang bisa membuat kita tertawa dan menangis. Rihlah bersama Al-Matsurat setiap pagi dan sore membuat kita merasa benar-benar sebagai manusia yang memiliki derajat lebih tinggi dari mahkluk lainnya. Dengan membacanya, kita merasakan berteman dengan manusia bersama rihlah bacaan.

Fungsi Menulis dan Tulisan

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* dalam Fanul Qiraah berkata:

العلم و الثقافة و المعرفة لتكـون مشـاعا مرغوبة لا بد ان تكـون

انسانية تحقق التواصل مع الانسان وذالك ان يجد نفسه فيها

Ilmu, pengetahuan, tsaqafah agar bisa menyala dan dirindui harus menjadi manusia yang berkomunikasi dengan manusia. Yaitu dengan menemukan dirinya dalam tulisannya.

Menulis berfungsi sebagai komunikasi dengan pembaca, berbicara dengan pembaca. Komunikasi ini akan berhasil jika pembaca menemukan diri penulis dalam tulisannya. Muncul rasa tergugah di hati untuk terus menelusuri goresan pena. Ada emosi yang berkecamuk ketika mengikuti kata demi kata.

Kalimat menjadi perantara menyampaikan ilmu, teks menjadi pemahaman yang mencerdaskan, tulisan bisa diambil pelajaran dan petunjuk. Inilah fungsi menulis dan tulisan sebagaimana dikehendaki Allah dalam firman-Nya:

الرَّحْمَٰنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ(4)

Ar-Rahman (1) Yang telah mengajarkan al Quran (2) Dia menciptakan manusia (3) Mengajarkan al-bayan (4) (Ar-Rahman: 1-4)

Mengajarkan *al-bayan* yaitu; mengajarkan kebaikan dan apa itu keburukan, seperti ditafsirkan oleh Qatadah *rahimahullah*. Tulisan berfungsi mengajarkan kebaikan, inspirasi kebaikan dan menyingkap keburukan. Sedang ruh penulis hidup dalam karyanya dengan memperbanyak ibadah serta beramal shalih yang dilakukan oleh penulis sehingga tulisannya menyala.

Tulisan yang mengandung *al-bayan* akan menyingkap keindahan terindah dari naluri manusia yang disebut *gharizah*. Akal bagian dari *gharizah* demikian pula agama. Namun barat menyesatkan makna *gharizah* dengan syahwat, karena mereka menyamakan manusia dengan binatang.

Al-Bayan; Bacaan Paling Nikmat

Buku dan tulisan *al-bayan* yang mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran penuh dengan ruh penulis menjadi bacaan penuh keindahan yang membangkitkan *gharizah* manusia. *Gharizah* akal dan agama. Ketika pembaca dan buku menyatu dalam kata dan emosi membuncah, ditemukan kelezatan membaca yang menghidupkan akal serta hati.

Membaca tulisan *al-bayan*, kita akan dibawa menelisik siapakah si penulis, biografinya dan tarikhnya. Bahkan tanpa mengenalnya, kita dibuatnya jatuh cinta karena Allah. Betapa kuat pengaruh tulisan yang marak keindahan hati dan *al-haq*.

Bila dengan karya seperti itu sudah sedemikian indah lalu bagaimana dengan kitab-kitab *musnad*? Kitab yang memuat di dalamnya perkataan sebaik-baik makhluk, manusia paling dicintai dan paling dekat dengan Allah *rabbul'alamin*? Termuat di dalam kitab tersebut nama-nama manusia terbaik, perawi yang menyampaikan hadits. Jika di dalamnya terdapat perawi *dhaif*, penulis tetap menulis-

kan periwayatannya karena *dhaifnya* pada sisi hafalan bukan cacat agamanya.

Alkisah murid Imam Ahmad *rahimahullah*, keheranan dengan ketekunan Imam Ahmad pada hadits sampai taraf menakjubkan. Ia bertanya kepada Imam: *"Apakah anda mencari hadits karena Allah?"* Beliau menjawab, *"Mencari hadits karena Allah pekerjaan yang menakjubkan. Kegiatan yang paling aku cintai."*

Apa yang membuat Imam Ahmad demikian sangat mencintai hadits? Bahkan Imam Ahmad pernah mengajarkan hadits dengan sabar dan memerintahkan menghafal pada putranya Abdullah. Setahun kemudian Imam Ahmad berkata, seluruh hadist yang kamu hafal selama setahun ini derajatnya *dhaif*!

Mengenai perkataan Imam Ahmad bahwa mencari hadits merupakan aktivitas yang menakjubkan, Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* mengomentari: "Karena Imam Ahmad memahami membaca itu ibadah. Membaca menjadi obat bagi jiwa dan akal manusia dan membuatnya lebih dekat mengenal RabbNya, dirinya sendiri dan kehidupannya." (Fanul Qiraah hal 47)

Membaca hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* menyehatkan jiwa dan akal; menyehatkan iman. Anugerah paling agung adalah nikmat iman. Jika dengan membaca hadits kita bisa merasakan kedekatan pada Allah dan Rasul-Nya disitulah tercelup kenikmatan membaca. Bahkan menjadi kenikmatan dunia yang paling indah. Karena itulah disebut ibadah *qiraah*.

Keindahan yang melebihi keindahan pemandangan alam, lebih indah dari foto yang memesona bahkan dari film-film memukau. Kenikmatan membaca bacaan *al-bayan* saat kita menjadi bagian dari tulisan, bagian dari pena, tinta, kertas bahkan keringat kepayahan penulis saat menuangkan data-data digital otak dan kebersihan hati pada selembar kertas putih. Menjadi bagian artinya, turut membentuk buku tersebut, turut membangun peradaban umat melalui kitab yang kita baca.

Setiap membacanya, pengetahuan kita bertambah, ilmu semakin ditemukan dan semakin bersemangat membaca terus membaca. Ketika kita tercelup pada seni dalam mengembangkan ilmu, menolong karya penulis seperti dengan menyampaikan kepada orang lain, meransum, mereferensi, meringkas, mengambil faedah, mengajarkannya, menerjemahkannya, mencetaknya atau membacanya disitulah *al-bayan* menjadi sihir.

Bersabda Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya:

إِنَّ مِنَ البَيَانِ لَسِحْرً

“Sesungguhnya sebagian al-bayan sungguh sihir.”

Yaitu sihir halal.

Keindahan *Qiraah Diniyah*; Membaca untuk Ibadah

Al-qiraah Ad-Diniyah (bacaan diniyah) adalah rihlah menenggelamkan diri dalam kalam Allah, sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam*, *atsar* sahabat, kitab-kitab turats atau buku-buku literasi Islam bermanhaj salaf. Dengan kata lain, *al-qiraah ad-diniyah* adalah *qiraah al-bayan*; membaca untuk mencari petunjuk dan meningkatkan keimanan.

Rihlah dalam bacaan ini disebut membaca sebagai ibadah karena dengan membacanya melemparkan jiwa kita kembali menjadi anak kecil yang memiliki hati bening dan kaca yang jernih bebas dari kenifakan, kedustaan dan penipuan. Hati kita telah ternoda kotoran efek dari perjalanan kehidupan kita yang berat setelah melewati jalanan yang penuh debu dan becek yang merusak fitrah. Dengan *qiraah diniyah*, kita kembali pada fitrah sebagai manusia.

Karena tingginya posisi bacaan ini, Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* menyebutnya sebagai rihlah keindahan yang tidak bisa disandingkan dengan bacaan selainnya. Karena *qiraah diniyah* hakikatnya membaca untuk

ibadah dan pencarian jati diri untuk menemukan figur hidayah. Beliau berkata:

فإن قرأة هذا الباب من الكتب له مساحات أعمق و أوسع من

كل قرأة أخرى لأنها قرأة التعبد و الوعي في أجلى صورة

> *"Karena sesungguhnya membaca dalam masalah ini dari buku-buku diniyah memiliki kedalaman dan keluasan yang jauh di atas bacaan lain. Sebab menjadi bacaan untuk ibadah dan pencarian jati diri untuk menemukan figur hidayah." (Fanul Qiraah 50)*

Qiraah diniyah memiliki cakupan kelebihan yang tidak dimiliki pada bacaan selainnya. Cakupan tersebut yaitu:

1. Membaca untuk mencapai kenikmatan.
2. Membaca untuk mencari jati diri.
3. Membaca untuk *iltizam* pada agama.
4. Membaca untuk beramal.
5. Membaca untuk menemukan panutan atau figur hidayah.

Misalnya *qiraah diniyah* membaca *kalamullah* Al-Quran, wahyu yang turun dari langit. Saat kita membacanya, kita membaca kalam Allah *ta'ala* dengan keagungan-Nya, ketinggian-Nya, kudus-Nya, tasbih-Nya dan Dia Allah melampaui pengetahuan dan akal yang dimiliki hamba. Tidak ada yang semisal dengan-Nya. Allah *ta'ala* dikenal dengan cara membaca kalam-Nya seperti firman Allah:

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

"Ar-Rahman di atas Arsy beristiwa." (Thaha: 5)

Saat kita membaca ayat ini, kita mencari kenikmatan membaca keindahan firman Allah yang dengannya satu huruf diberi sepuluh pahala. Dengannya hamba akan naik derajatnya di dunia dan akhirat. Dengannya Al-Quran menjadi syafaat pembebas dari neraka. Dengannya, pembaca yang mahir selalu dibersamai malaikat *as-safarah al-kiram al-bararah*.

Al-Quran kalam Allah secara hakikat, kalam *Rabbul'alamin*. Dengan membacanya, pembaca akan menemukan jati dirinya sebagai hamba yang mencari *al-haq*. Dan dia menemukan petunjuk langsung dari kalam Allah pencipta yang mengatakannya secara hakiki. Dengan petunjuk tersebut seorang hamba dapat *iltizam* pada agamanya, buahnya adalah amal shalih sampai akhir hayat.

Dengan membaca ayat *asma wa sifat* Allah tersebut, akan menemukan panutan dari orang yang mengajarkan dan menafsirkan ayat tersebut yaitu Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* manusia terbaik, paling bertakwa dan makhluk paling dicintai Allah *ta'ala*.

Ajaib! Seluruh cakupan di atas menjadi muaranya kenikmatan membaca. Membaca ayat itu rihlah perjalanan paling menakjubkan. Rihlah menembus ruang dan waktu, zaman serta sejarah. Ayat yang tertulis dalam *Lauhul Mahfuzh* sebelum penciptaan langit dan bumi, ayat yang turun ke bumi didengar lalu bawa oleh sayidul malaikat dibenamkan dalam hati *sayidul basyar*.

Kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* menurunkan Al-Quran pada hati para sahabat. Sahabat kemudian menurunkan pada hati *tabi'in* dan seterusnya melewati abad demi abad hingga sampai di zaman kita ini di hati kita dan akan kekal hingga kiamat tegak.

Membaca ayat-ayat Al-Quran artinya kita tenggelam dalam perjalanan biografi orang lain, manusia-manusia terbaik yang disebut *ahlullah wa khasatuhu* (keluarga Allah dan hamba-hamba-Nya yang istimewa). Ibaratnya dia bisa hidup bersama ribuan bahkan jutaan manusia sepanjang sejarah dari turunnya wahyu hingga kini. Seperti kehidupan melalui abad di berbagai belahan bumi ini selama dirambah kaum beriman. Seperti perjalanan menembus waktu, *time traveller*.

Keagungan *qiraah diniyah* dari dua wahyu adalah periwayat hingga sampai pada kita. Mereka adalah salaf

umat ini dari sahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* dan generasi setelahnya. Mereka mendulang langsung dari mata air yang paling jernih bersama pengorbanan menegakkan din di atas pemahaman mereka yang sempurna.

Sehingga, *qiraah diniyah* memiliki tujuan-tujuan agung seperti yang diutarakan oleh Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* yaitu pencapaian ilmu berkaitan tentang:

1. Ilmu tentang Allah, dinul Islam dan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam*.

2. Ilmu tentang *kauniyah* (kosmos) yang terdiri dari alam ghaib dan alam syahadah (nyata).

3. Ilmu tentang berita *ilahiyah* masa lalu dimulai dari penciptaan qalam, alam semesta lalu manusia dan berita yang akan terjadi baik di dunia, alam kubur maupun akhirat.

4. Ilmu tentang kebahagiaan manusia dengan ilmu, amal sholih, dakwah dan sabar dalam dakwah.

Inilah *qiraah diniyah* untuk menggapai cahaya dan hidayah.

Qiraah Diniyah; Tilawatul Quran

Qiraah Diniyah atau bacaan diniyah memiliki keindahan yang tidak bisa disandingkan dengan bacaan selainnya. Tilawah Al-Quran sebagai *qiraah diniyah* paling agung memiliki keindahan yang paling memesona.

Ketika hamba membacanya sedikit saja, muncul rasa cinta dan rahmah. Allah *ta'ala* mengajak hamba berbicara sebagai rahmat bagi mereka. Memanggil hamba dengan *"Ya ayuhal insan", "ya ayuhannas", "ya ayuhalladzina amanu", "ya ayuha 'ibadi".*

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* mengelist keindahan *qiraah diniyah* tilawatul quran yang kami rangkumkan sebagai berikut:

1. Keindahannya sebagai bacaan ujian dan bala. Yaitu

    a) Ujian posisi hamba yang wajib melepaskan diri dari kesombongan dan ketertipuan.

    b) Ujian akal untuk membebaskan diri dari kesesatan dan khurafat.

c) Ujian bagi ibadah.

d) Ujian bagi *iradah*, apakah hamba melakukan amal ketaatan atau terpenjara dalam syahwat dan hawa nafsu.

2. Sebagai bacaan berpahala. Setiap membacanya artinya pembaca sedang membangun istana di alam ghaib. Dengan membacanya ia sedang terbang menuju rumah yang dibangunnya di alam ghaib berharap bisa menghuninya.

3. Sebagai bacaan pernyataan diri koneksitas yaitu;

   a) Koneksi dengan Allah.

   b) Koneksi dengan kebaikan sepanjang sejarah manusia dari Adam sampai Muhammad *shallallahu alaihi wassalam*, kemudian berlanjut pada sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali *radhiyallahu 'anhum* dan ribuan manusia lainnya.

   c) Koneksi pergulatan antara *al-haq* versus *al-batil*, antara *jundullah* versus *jundusyaitan*.

4. Sebagai bacaan menghadirkan malaikat dari alam ghaib yang menyertai pembaca, mendengar bacaan dan mendekatinya.

5. Sebagai bacaan iman, yaitu meliputi seluruh poin di atas.

Karena keindahan *qiraatul Quran*, ia menjadi kehidupan, *kethahiran* (kesucian), dan juga cahaya. Karena menjadi kehidupan maka harus ada kehidupan terlebih dahulu, karena dia menjadi cahaya harus ada cahaya terlebih dahulu dan karena dia *menthahirkan* maka harus dalam keadaan *thahir* lebih dahulu.

Semua tersebut dimulai dari wudhu. Menurut mazhab Syafi'i, haram orang yang berhadats kecil apalagi besar untuk menyentuh Al-Quran secara langsung atau tak langsung. Wajib baginya dalam keadaan *thahir* untuk menyentuh Al-Quran. Air wudhu itu seperti pengangkut. Bak alat transportasi yang mengangkut sisi lahiriyah maupun batiniyah.

Sisi lahiriyah yang dibawa air wudhu adalah rasa sadar atau kesadaran dari kelalaian. Badan siap untuk menyelami keindahan ibadah membaca Al-Quran, ruh dan jasad dihidupkan. Sedang sisi batiniyah yaitu air wudhu mengangkut dosa-dosa dan membuangnya melalui tetesan air sampai tetesan air terakhir yang jatuh dari tubuh. Setelah membasuh kaki sampai mata kaki ditutup dengan dzikir dengannya terbuka seluruh pintu janah, menyalalah cahaya.

Qiraah Diniyah; Membaca Hadits Nabawi

Membaca Hadits Nabi *shallallahu alaihi wassalam* merupakan bentuk *qiraah diniyah* kedua setelah *qiraah* Al-Quran. Membaca hadits terbagi menjadi dua ilmu, sebagaimana disampaikan oleh Syeikh kami Samir bin Yusuf Al-Hanbali Al-Hakali *hafizhahullah* yaitu:

1. *Riwayah* (periwayatan).

2. *Dirayah* (pemahaman kandungan hadits).

Kemudian Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* menerangkan dalam Kitab Fanul Qiraah; ilmu riwayah tertuang dalam bab khusus di kitab-kitab Musthalah Hadits yang disebut Bab Mentransfer Hadits Nabawi (تحمل الحديث النبوي) yang memiliki metode periwayatan yang ditetapkan ulama di antaranya dengan: *Sama'* dan ijazah (mendengar hadits dari alim dan menerima ijazah sanad periwayatan hadits).

Periwayatan hadits biasa dilakukan dengan menggelar majelis periwayatan yang disebut *Majalis Sama'* yang

sangat masyhur sepanjang sejarah Islam. Para ulama hadits sangat bersemangat mengadakan *majalis sama'* sampai misalnya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* pernah mengadakan seribu kali *majalis sama'* selama hidupnya.

Dahulu, *majalis sama'* dihadiri oleh ribuan orang dari *thalibul hadits, thalibul ilmi,* khalifah, *amir daulah*, panglima dan komandan sampai masyarakat umum. Bahkan para ayah mengajak anak-anak mengikutinya untuk mengenal syeikhul hadits, mencintai hadits dan majelis ilmu.

Majelis sama' memiliki pengaruh dan kewibawaan syeikh serta majelis yang sangat kuat. Para murid merasakan keindahan pembacaan hadits yang luar biasa. Dahulu ketika belum ada teknologi pengeras suara, panitia menugaskan sejumlah orang meneruskan apa yang dia dengar dari syeikh kepada peserta, mereka disebut *"nidaul musma'."*

Murid sering kali bertanya kepada *nidaul musma'* ketika suaranya tidak jelas terdengar *"Apa yang kamu katakan? Semoga Allah merahmatimu."* Kemudian *nidaul musma'* mengulang kembali ucapannya. Al-Mulhab bin Abi Shafrah seorang mujahid mengungkapkan, kalimat permintaan jamaah pada *nidaul musma'* agar mengulangi ucapannya itu lebih indah dari perkataan komandan perang sepanjang hidupnya.

Kewibawaan syeikhul hadits bahkan melebihi kewibawaan khalifah. Bahwa Yazid bin Harun putra khalifah Harun Ar-Rasyid adalah seorang ahlul hadits memiliki ke-

wibawaan ajaib dan menakjubkan. Sampai Zubaidah istri Harun Ar-Rasyid mengatakan, *"Khalifah sesungguhnya itu Yazid bin Harun, bukan anda!"* Saking wibawanya Yazid, Khalifah Al-Mamun menahan menampakkan pendapat sesatnya tentang *khuluqul Quran* selama Yazid hidup.

Imam Syubah bin Hajaj dijuluki amirul mukminin dalam hadits. Beliau adalah ulama yang pertama kali menggelar majelis khusus membahas *jarh wa tadil* perawi. Ilmu ini telah ada sejak awal Islam dan berkembang pesat di tangan ahlul hadits.

Imam Malik memiliki majelis pembacaan hadits yang sangat disegani melebihi majelisnya para khilafah. Demikian pula Imam Ahmad serta para imam hadits lainnya. Karena saking tingginya kewibawaan *majalis sama'* hadits, para jamaah beradab dengan akhlak yang sangat tinggi ketika mendengar hadits hingga kemudian muncul kitab-kitab yang menulis tema adab majelis, adab menerima ilmu hadits serta adab perijazahan seperti kitab Makhudzul Ilmi Ibnu Faris.

Saking karismatiknya *majalis sama'* hadits, disebutkan beberapa ulama hadits menutup majelisnya jika ditemukan seorang murid yang duduk bermain pena ketika mendengar hadits. Tidak ditemukan kesibukan lain kecuali mendengar hadits seakan-akan di atas kepala mereka bertengger burung. Mereka khusyu menulis hadits.

Dari *majalis sama'* ini orang-orang dahulu mengadakan rihlah untuk mengikuti *majalis sama'* hadits nawabi. Rihlah yang di dalamnya dijumpai kelaparan, kehausan, ke-

takutan di tengah perjalanan, kepayahan, kesulitan dan rintangan lainnya. Sebagian pencari hadits menginfakkan seluruh warisan hartanya untuk mencari hadits dan meminta ijazah. Disitulah ditemukan keutamaan ahlul hadits. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* berkata:

و لا يحصل للمحـدث الفضل الا بالرحلة ولا يعـرف عن عـالم

الا و ارتحل

> *Pencari hadits tidak akan memperoleh kemuliaan kecuali dengan rihlah dan tidak diketahui kealiman seseorang kecuali dengan mengadakan rihlah ke kota lain. (Fanul Qiraah 83)*

Kemudian ilmu dirayah yaitu syarah hadits yang juga berkembang lebih pesat karena berkaitan dengan pemahaman hadits. Seperti Fathul Bary Syarah Shahih Al-Bukhari oleh Imam Ibnu Hajar, Syarah Shahih Muslim Imam Nawawi dan lain sebagainya. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud juga mensyarah 41 hadits dari Shahih Al-Bukhari yang diberi judul Arbaun Al-Jiyad liahlit Tauhid wal Jihad yang telah kami terjemahkan matan dan juga kami bukukan faedahnya atas fadhilah Allah.

Salah satu bentuk pengembangan ilmu dirayah yaitu diadakan majelis mudzakarah hadits antar ulama. Majelis ini sangat sering dilakukan oleh Imam Al-Bukhari karena menguatkan hafalan dan memacu pengembangan ilmu ha-

dits. Imam Ahmad jika mengunjungi Abu Hatim Ar-Razy meninggalkan ibadah-ibadah nafilah dan memaksimalkannya untuk mudzakarah hadits dan fiqih.

Jika *Majalis Sama'* dan Majelis Mudzakarah diselenggarakan oleh ahlul hadits, terdapat majelis yang dilaksanakan oleh *thalibul ilmi* yaitu majelis *murajaah* hadits antar murid. Yaitu dengan membenarkan hafalan riwayah atau redaksi hadits ataupun keduanya.

Demikianlah, para ahli hadits dan *thalibul hadits* tenggelam dalam kenikmatan yang sangat indah ketika membaca hadits. Dan ulama hadits memiliki waktu khusus bagi mereka sendiri untuk *mudzakarah*, meneliti, mengamati dan memahami hadits. Ulama yang pertama kali diketahui memiliki waktu khusus untuk hadits adalah Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, kibar ulama sahabat.

Abu Hurairah berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Darimi: *"Sepertiga malam untuk tidur, sepertiga malam untuk shalat dan sepertiga malam terakhir aku muzakarah sendiri hadits Rasulullah shallallahu alaihi wassalam."*

Syeikh Abdullah Azzam *rahimahullah*, saat menjadi dosen mengajar Syeikh Umar Mahmud di Universitas Yordan selalu mengajarkan mahasiswa untuk menjadikan pembacaan hadits sebagai wirid harian seperti Al-Quran sebagai wiridan.

Syeikh Samir Al-Hakali juga menekankan kami untuk rutin membiasakan membaca kitab-kitab musnad dari awal

sampai akhir walaupun tidak paham seluruhnya. Karena tujuannya bukan untuk paham semuanya tetapi memahami sunah secara umum, mengikuti sunah ulama dan mencari barakah. Kami juga pernah mendengar Syeikh Al-Muhadits Abdullah Saad mengatakan bahwa menghafal Kitab Bulughul Maram merupakan pintu membuka barakah pemahaman ilmu-ilmu lainnya untuk mencapai kedudukan ahli ilmu. *Wallahu alam.*

Qiraah Diniyah; Membaca Sirah Sahabat

Membaca sirah perjalanan kehidupan sahabat bisa dengan membaca buku-buku sirah sahabat karya ulama atau dengan membaca hadits melalui kitab *musnad*. Membaca sirah sahabat artinya membaca berbagai peristiwa yang dilalui oleh para sahabat.

Membaca sirah sahabat melalui kitab hadits atau *musnad* lebih utama dan lebih indah. Sebab dengan membaca langsung sirah sahabat melalui hadits atau *atsar* lebih dekat pada makna dan peristiwa yang diriwayatkan. Mereka mengalami kehidupan era jahiliyah kemudian turun hidayah *ilahiyah* melalui Al-Quran dan hadits Nabawi. Melalui kedua wahyu mulia, keilmuan dan pengetahuan mereka tumbuh, terasah dan berkembang. Memahami kedua wahyu secara langsung di hadapan mereka, merasakan dan hidup mengalaminya.

Sahabat hidup di dalam wahyu bukan hanya sekadar membaca nash-nash. Hidup bersama wahyu ruh maupun pergerakan. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud berkata:

فقد تعلموا هذا الدين من خلال المعاناة و الصبر و البلاء

"Sungguh mereka telah mempelajari din ini melalui penderitaan, kesabaran dan ujian." (Fanul Qiraah 85)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menjelaskan persoalan ini dalam hadits:

إنَّ هذا القرآنَ نزلَ بحُزْنٍ فإذا قرأتموهُ فابكوا فإن لم تبكوا فتباكَوا

"Sesungguhnya Al-Quran turun dengan kesedihan maka jika kalian membacanya menangislah. Jika kalian tidak bisa menangis berusahalah menangis."

Hadits ini *dhaif* dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah dari Saad bin Abi Waqash. Tetapi diamalkan oleh salaf dengan banyak menangis ketika membaca Al-Quran. Hadits menggambarkan berbagai macam peristiwa ujian dan kesabaran para sahabat ketika hidup bersama wahyu.

Sebuah riwayat yang menggambarkan bagaimana sahabat hidup bersama wahyu misalnya, hadits dari Aslam bin Abi Imran dia berkata:

> *Kami menyerang satu kota yang menjadi benteng Konstantinopel. Bersama kami Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid. Sedangkan bangsa Romawi berlindung di tembok benteng kota. Maka seseorang menceburkan diri menyerang musuh sendirian. Orang-orang berkata: Mah Mah! La ilahailallah, dia menceburkan diri kedalam kehancuran (bunuh diri - pent). Maka Abu Ayub berkata: Ayat tersebut turun pada kami golongan anshar yaitu ketika Allah memenangkan Nabi-Nya saw dan menjayakan Islam maka kami mengatakan: Sekarang kita bisa mengembangkan harta kita. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:*

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

> *Dan infakkan (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*
>
> *Maksud menceburkan diri ke dalam kehancuran yaitu sibuk mengembangkan harta dan meninggalkan jihad." Abu Imran berkata: Abu Ayub terus berjihad fisabilillah sampai wafat dimakamkan di Konstantinopel.*

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud mengomentari hadits ini: "Permisalan peristiwa tersebut yang sahabat Abu Ayub hidup didalamnya, beliau sangat memahaminya karena nash hidup bersamanya, sangat fakih mengerti maknanya, merasakan cahaya dan petunjuknya dan huruf-huruf nash hidup dalam setiap tindakannya."

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* mentarbiyah para sahabat langsung dengan berbagai macam peristiwa yang mereka alami. Mereka tidak belajar di kelas tetapi belajar bergerak di alam nyata. Tarbiyah di lapangan menjadi bentuk tarbiyah paling ideal dan efektif karena melekat di pikiran dan hati. Syeikh Umar Mahmud berkata:

و التربية بالحدث هي أرقي أنواع التربية وما دام أن القراة تربية و

سلوك و صناعة فإن القراة من خلال الحدث تكشف أعماقا

للحرف لا يصل إليها الواقف على حده و شاطئه

Tarbiyah langsung di lapangan menjadi bentuk tarbiyah paling unggul sebagaimana membaca bisa membentuk adab dan perilaku. Membaca melalui kejadian peristiwa yang dilalui menyingkap kedalaman huruf yang tidak bisa dicapai pemahamannya oleh orang yang diam statis. (Fanul Qiraah: 85)

Belajar melalui peristiwa, para sahabat mempelajarinya melalui dua bentuk:

1. Percobaan kehidupan yang mereka saksikan langsung dengan turunnya nash yang menyertai kejadian. Dalil tersebut langsung menyentuh akal dan hati nurani sahabat.

2. Konsep nabawiyah dalam tarbiyah dan taklim yaitu mengoneksikan peristiwa yang sedang mereka hadapi dengan peristiwa masa lalu yang pernah juga dialami kaum sebelumnya.

Bentuk kedua ini seperti riwayat Nabi *shallallahu alaihi wassalam* meminta pendapat Abu Bakar dan Umar soal tawanan Badar. Setelah keduanya menyampaikan pendapatnya, Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

> *"Sesungguhnya permisalanmu wahai Abu Bakar seperti Isa ketika berkata:*
>
> إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيـــــــزُ الْحَكِيمُ
>
> *Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Sedangkan permisalanmu wahai Umar seperti Nuh ketika berkata:

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang-pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Tarbiyah mengoneksikan peristiwa kekinian dengan peristiwa masa lalu bertujuan agar sahabat memahami sejarah perseteruan antara iman dan kufur sepanjang zaman. Dengan tarbiyah ini, ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* meminta kaum anshar berperang melawan Qurays di luar Madinah di lembah Badar, kaum anshar menyanggupi. Padahal baiat mereka di Aqabah hanyalah perjanjian melindungi Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* di dalam Madinah bukan di luar Madinah. Melalui tarbiyah ini, Miqdad bin Al-Aswad tegas menjawab dengan mengingat peristiwa penolakan Bani Israil:

يا رَسولَ اللهِ، إنَّا لا نَقولُ لك كما قالت بَنو إسرائيلَ لِموسى:

اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ، ولكنِ اذهَبْ أنتَ

وَرَبُّكَ فقاتِلا، إنَّا معكم مُقاتِلونَ.

> *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak akan mengatakan padamu seperti perkataan Bani Israil pada Musa: Pergilah anda dan Rabbmu berperang. Sungguh kami duduk saja di sini. Tetapi kami berkata: Pergilah anda dan Rabbmu berperang, sungguh kami turut berperang."*

Tarbiyah melalui peristiwa membuat riwayat kisah sahabat menjadi indah, bercahaya dan hidup. Sanadnya yang diriwayatkan melalui mata rantai antar generasi bukan hanya dihantarkan melalui buku saja tetapi juga dihantarkan melalui perbuatan dan ketauladan perawi.

Perkataan Tentang Ujian, Sabar dan Cabaran

Berkata Syeikh Umar Mahmud mengenai ujian *hafiz-hahullah*:

Jihad *fisabilillah ta'ala*, sabar dalam jihad dan cobaan di jalan Allah *ta'ala* mengubah nash wahyu menjadi suplemen ruh dan makna lain yang istimewa. Sebab itu semua mengalir dalam jiwa serta menyentuhnya menciptakan ledakan energi yang tak habis.

Sesungguhnya mujahidin ketika melihat pertolongan Allah dan dukungan-Nya yang menyertai ujian kehidupan, maka ayat-ayat jihad yang menjadi ayat paling banyak dibaca dalam hatinya, akan menciptakan kesempurnaan cahaya, pemahaman dan pengetahuan.

Sesungguhnya orang yang sabar kemudian meraih tujuan yang dicapai setelah melewati kesabaran, shalat, menapaki sunah akan lebih merasakan pengaruh ayat-ayat yang membahas kemudahan setelah kesulitan, kelapangan setelah kesempitan dan pertolongan setelah cabaran yang menjadi cahaya spesial dalam hatinya.

Sesungguhnya din ini adalah din praktik pengamalan, din harakah, din pemberian, din pengorbanan. Manusia tidak akan sampai pada puncak pemahaman kecuali melalui praktik nyata.

Syeikhul Imam Abdullah Azzam pernah berkata, “Sesungguhnya hidupku yang aku rasakan berharga hanyalah pada tahun-tahun aku hidup dalam jihad.” Beliau katakan ini padahal seorang doktor dan ulama syar’i. Perkataan yang terbit setelah menyelamai nash bersama peristiwa jihad menciptakan perasaan kehidupan lain dalam jihad.

Sesungguhnya aturan din ini adalah ujian dan cabaran. Perkara din ini digelar bersama ujian, sabar dan cabaran. Tidak mungkin bisa memahaminya secara sempurna kecuali dengan ujian, sabar dan cabaran. Sungguh aku tidak pernah mengetahui seorang ulamapun sepanjang sejarah kita kecuali mengalami penderitaan, kepayahan, kesabaran dan ujian karena praktek pengamalan din ini dari mengajar, dakwah dan menyampaikan pencerahan. Jika ada ulama zaman dahulu yang belum pernah diuji di jalan din ini, hendaknya diragukan kealimannya.

Diterjemahkan dari Kitab Fanul Qiraah hal 86,87

Thaqus Al-Fikr; Proses Ide Menjadi Karya

Pemikiran tidak serta merta menghasilkan produk karya seperti syair, tulisan esai atau bahkan buku. Pemikiran yang belum menghasilkan suatu produk disebut ide. Sehebat apapun ide, selama masih tersimpan dalam otak tidak akan menghasilkan apapun. Maka ide pemikiran itu ada dalam dua kondisi:

1. *Ide Fitri*, yaitu sekedar lintasan pikiran.

2. *Ide Shan'any*, yaitu ide yang mewujudkan karya.

Ide tidak akan bisa menghasilkan suatu karya apabila hanya berstatus *ide fitri*. Sekedar pemikiran yang terlintas tanpa dilanjutkan dengan proses. Sedang proses untuk mentransformasi ide fitri ke *shan'any* sangat berkaitan dengan kondisi, situasi, perasaan dan perihal yang bersangkutan.

Orang menyangka, saat dia memiliki ide bagus, dengan serta merta bisa mentrasformasi ide tersebut menjadi nyata hanya dengan modal semangat. Seseorang berkei-

nginan kuat menulis esai pendek. Namun semua itu tak akan terwujud tanpa *al-qasd* (niat). Modal semangat saja tidak akan mengantarkan pada karya tanpa *al-qasd*.

Ide apapun itu perlu *al-qasd* untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang nyata. Seperti syair arab. Keelokan bahasa dan maknanya yang memukau pendengar merupakan hasil dari ide fitri yang disertai *al-qasd*. Tidak ada penyair yang mampu memproduksi karya syair berkualitas langsung dari lintasan hati saja atau bisikan ghaib. Tetapi hasil dari proses yang diawali dengan niatan. Karena itu syair disebut *qashidah* karena lahir dari sebuah niatan.

Proses selanjutnya setelah niat adalah ilmu. Penyair arab harus susah payah mempelajari sastra bahasa arab, banyak membaca dan menghafal syair-syair kuno maupun modern serta berlatih terus menerus. Zuhair bin Abu Salma menamakan kumpulan syairnya Al-Khauliyat (setahun). Karena sebelum diterbitkan, dia memola, menulis dan mengoreksi selama setahun penuh. Sebuah karya sempurna yang diproduksi melalui waktu yang lama.

Al-Amadi seorang penyair ulung dalam kitab Al-Muwazanah menginformasikan, untuk menjadi penyair dia telah membaca dan mendalami seluruh syair panjang dan pendek islami maupun jahili. Dari referensi kitab lain, dia pernah mengatakan bisa memahami syair dengan baik setelah menghafal 17 *diwan* syair (kumpulan syair) tema wanita setelah menghafal berbagai *diwan* tema laki-laki.

Abu Nawas pernah mengatakan: “Aku bersyair setelah meriwayatkan enam puluh syair dari perawi wanita

selain Khansa. Bagaimana pendapatmu mengenai periwayatanku dari laki-laki? Aku juga meriwayatkan seratus syair yang tidak dikenal."

Realisasi ide fitri dengan niat disusul bekal ilmu yang diperoleh dengan segala kepayahan dan pengorbanan dalam belajar akan menghasilkan ide *shan'any*. Ayahanda syaikh Umar Mahmud *hafizhahullah* berkata:

هـذا هو شـان الشـعر كله و الأدب كله و الفكر كله معانـاة و

تأمل و صـــناعة و مراجعة و تنمية و تشـــجيع و تعلم و الا فهو

اوهم

> *Inilah seluruh proses terbitnya syair, syair adab dan ide. Kepayahan, penderitaan, proses penulisan, editing, pengembangan, mencari mod dan hasil pembelajaran. Tanpa ini semua hanyalah ilusi. (Fanul Qiraah 53)*

Seseorang tanpa kepayahan dalam melakukan proses produksi suatu karya akan menyangka dirinya seorang penyair ulung atau penulis mahir tapi tidak mampu menghasilkan satu karya sederhana. Sebab ide itu hanya teronggok dalam benak. Bahkan bisa jadi selama-lamanya hanya lamunan. Apabila dipaksa menulis, dijumpai banyak

kesalahan rancu dan kelucuan yang menunjukkan kebodohannya.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* merumuskan ide fitri agar menjadi sebuah produk harus melewati proses belajar dalam sabdanya:

انما العلم بالتعلم

Sesungguhnya ilmu itu diperoleh hanya dengan belajar.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* menerangkan hadits ini dengan perkataan beliau: “Orang yang menginspirasi dihasilkan dari banyak berpikir, menulis dan membaca.”

Ide shan’any terealisasi dengan pengorbanan, tangisan, kepayahan, penderitaan, kesungguhan, percobaan dan emosi lainnya untuk mewujudkannya. Melalui pengorbanan waktu dan harta yang tak sedikit. Karya apapun yang bisa dinikmati harus melalui proses waktu dan warna emosi.

Diwan Al-Khauliyat yang bisa dibaca sehari membutuhkan penulisannya selama setahun. Al-Muwatha karya Imam Malik yang bisa dibaca sepekan ditulis selama tiga puluh tahun. Proses pembuatan karya ini kadang tidak dimengerti oleh pembaca. Jika kita tidak bisa memahami

struktur pemikiran bagaimana sebuah ide menjelma menjadi sebuah karya, kita tidak bisa menghargai karya.

Suatu ketika Imam Malik melihat salah satu muridnya membawa Kitab Al-Muwatha karyanya, ia berkata:

كتاب عانيته في ثلاثين عاما ياخذه احدكم في اسبوع

Kitab itu ditulis selama tiga puluh tahun sedang kalian dapat membacanya selama sepekan.

Penulisan selama tiga puluh tahun, perjalanan panjang dalam mencari hadits, penderitaan, kelaparan, kehausan dan berbagai macam ujian yang semua itu bisa dirampungkan dalam waktu singkat oleh pembaca. Syaikh Umar Mahmud mengatakan: “Betapa bodohnya orang yang menyangka rihlah perjalanan menghasilkan kitab melalui proses yang penuh kenyamanan di atas kasur empuk.”

Inilah yang disebut *thaqus al-fikri* (proses ide) yang harus dilalui untuk bisa menghasilkan karya berkualitas.

Lingkungan Terciptanya *Thaqus Al-Fikr*

Syaikh Umar Mahmud *hafizhahullah* memiliki teori menarik tentang *thaqus al-fikr*; proses bagaimana struktur pemikiran bisa merealisasian karya. Beliau katakan:

طاقوس الفكري هي متممات لصناعة الفكر

Thaqus al-fikr adalah proses perampungan produksi ide pemikiran.

Suatu karya dapat dihasilkan dan terproduksi melalui proses *ide fitry,* niat lalu ilmu. Kemudian dari ketiga unsur tersebut akan menghasilkan produk atau karya bermutu. Namun dalam proses penciptaan sebuah karya tidak bisa sim salabim tetapi membutuhkan dukungan lingkungan atau suasana. Masing-masing orang berbeda tipe dalam memiliki lingkungan yang tepat untuk menghasilkan karya.

Tanpa lingkungan, menghasilkan suatu karya hanya ilusi atau mungkin bisa tetapi kualitasnya rendah. Tidak layak untuk dikonsumsi. Membuat karya bukan sekedar membuat tanpa ruh dan tanpa adanya keistimewaan lingkungan.

Sebagai gambaran, Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* memberikan beberapa contoh-contoh lingkungan *thaqus al-fikr* di antaranya:

Lingkungan Ruang Kerja

Al-Ustad Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i *rahimahullah* penulis Mesir berpengaruh salah satunya Kitab Wahyu Al-Qalam yang sangat menginspirasi. Walaupun beliau tunarungu namun diberi kelebihan Allah pemahaman din dan menuangkannya dalam tulisan.

Dalam Kitab Hayatu Ar-Rafi'i yang ditulis oleh Ustad Muhammad Said Al-Iryan, beliau mengisahkan apabila Ustad Ar-Rafi'i ingin menulis beliau masuk ke dalam ruangannya yang sempit dan panas di kota Kairo. Beliau menutup pintu dan semua jendela sehingga udara semakin panas dan pengap.

Taman Kota yang Indah

Abu Nawas menceritakan, untuk menghasilkan syair yang berkualitas beliau harus dalam keadaan yang nyaman lahir batin. Selain mengenakan pakaian yang bersih dan indah juga wewangian. Kemudian beliau duduk di taman

kota dengan hamparan keindahan bebungaan, rumput hijau, riak air dan kicauan burung.

Masjid Terpencil

Ibnul Qayim *rahimahullah* mengisahkan, apabila Ibnu Taimiyah *rahimahullah* kesulitan menghadapi persoalan ilmiah, beliau pergi ke masjid pinggiran Damaskus mengucilkan diri. Kemudian shalat dan berlama-lama sujud berdoa: "Wahai yang memberi pemahaman pada Ibrahim, pahamkam pula daku." Beliau menyudahi setelah memiliki kekuatan untuk memahami masalah tersebut.

Penjara

Banyak ulama dan pemikir menghasilkan karya fenomenal dari dalam penjara. Misalnya Syeikh Ibnu Taimiyah *rahimahullah* yang hidupnya keluar masuk penjara, sebagian karyanya ditulis dibalik jeruji.

As-Sakharsi *rahimahullah* ulama Hanafi yang ditahan dalam sumur memiliki kitab Al-Mabsuth yang artinya terikat atau tertawan. Penulisan kitab dibantu oleh muridnya yang menuliskan apa yang dikatakan gurunya dari atas sumur.

Sayid Qutb *rahimahullah* memeriksa kitab Fi Zhilal sebelum perilisannya dalam penjara. Bahkan kitab Ma'alim Fi At-Thariq di tulis saat beliau terbaring di rumah sakit penjara. Syeikh Umar Mahmud mendengar langsung dari kawan Sayid bahwa: "Andai Sayid di rumah beliau tidak

memiliki lingkungan pendukung untuk menulis dan merenungkan masalah yang ia tulis."

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* menulis sebagian karyanya dalam penjara seperti Tafsir Asy-Syarah (telah kami terjemahkan *bifadhlillah*) dan Arbaun Al-Jiyad (telah kami terjemahkan matannya dan mengambil faedahnya dalam dua jilid). Juga Kitab Fanul Qiraah yang kami sarikan ini ditulis dalam penjara di Inggris.

Safar

Kitab Zadul Ma'ad ditulis oleh Ibnul Qayim *rahimahullah* ketika bersafar melakukan ibadah haji dari Syam menuju Makah. Saat itu di zaman unta, karya agung tersebut diciptakan dari kepayahan safar.

Jihad

Contoh karya yang dihasilkan ketika berperang dengan musuh sangatlah banyak tak terhitung. Kitabul Jihad Ibnu Mubarak *rahimahullah* yang paling terkenal dalam hal ini disusul Kitabul Jihad Ibnu Nuhas *rahimahullah* yang ia syahid -demikian kita menyangka dan hisabnya pada Allah- setelah mengajarkannya. Syeikh Abdullah Azzam menghidupkan kitab-kitabnya di Afghanistan yang diikuti oleh murid-murid dan rekan utama beliau *rahimahumullah*. Kitab Imarah Islamiyah wa Nizhamuha karya Syeikh Abdul Hakim Haqqani *hafizahullah* ditulis sewaktu dikunci oleh pemerintah Amarika Serikat di Pakistan karena koneksi beliau dengan jihad Taliban.

Masih banyak contoh-contoh lain mengenai linkungan, situasi, kondisi yang di alami mendukung menghasilkan karya. Lingkungan tersebut bisa diciptakan sendiri seperti yang dibuat oleh Ustad Ar-Rafi'i. Bisa juga mencari lingkungan yang sesuai seperti Ibnu Taimiyah di masjid atau Abu Nawas di taman. Lingkungan pendukung juga datang dengan menciptakan penyesuaian kondisi seperti penjara dan safar.

Dari sini bahwa, karya itu bisa dihasilkan melalui dua situasi:

1. Situasi sulit seperti kelaparan, haus, kemiskinan, penderitaan, kepanasan, terkucilkan, tertekan, peperangan dll. Mazhab ini dicetuskan oleh Abul Walid.

2. Situasi yang lapang dengan keadaan jiwa dan lingkungan yang nyaman. Mazhab ini dicetuskan oleh Ibnu Hazm Al-Andalusi yang mengharuskan ilmu itu diambil sempurna dalam lingkungan yang nyaman. Abul Walid dan Ibnu Hazm ulama sezaman dan berdebat mengenai masalah ini.

Artinya *thaqus al-fikr* adalah proses pengondisian atau penyesuaian dengan lingkungan. Adaptif. Dan acapkali lingkungan, situasi, kondisi baik internal (jiwa si penulis, latar belakang pendidikan, latar belakang pergerakan) dan eksternal (zaman, politik) mempengaruhi kandungan konten karyanya.

Syekh Umar Mahmud mengatakan:

لا شك فيه ان طـاقوس الفكر تـؤثر في الانسـان فمعرفتها جـزء

من فهم الكتاب و الكاتب و الوعي بها

Bahwasanya thaqus al-fikr mempengaruhi emosional penulis. Memahaminya bagian dari memahami kitab dan si penulis serta menyingkap maksud dari ide-ide dalam karyanya.

Pidato; Proses Awal Membaca dan Menulis

Sebelum dikenal tulisan dan membaca, terdapat proses panjang yang dilalui umat manusia dalam mencapai kebudayaan membaca dan menulis. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* meyakini bahwa sejarah membaca pertama dalam sejarah manusia adalah berbicara dan mendengar.

Manusia, sebelum dapat menulis dia berbicara dan mendengar. Huruf diucapkan terlebih dahulu sebelum ditulis. Bahkan terdapat bahasa yang hanya bisa diucapkan saja tidak dapat ditulis. Proses ini disebut mendengar yang memerlukan konsentrasi dan perhatian sempurna bagi pendengar.

Guru pertama yang mengajarkan proses mendengar adalah Adam *'alaihissalam* sebagai Nabi bagi anak-anaknya. Allah telah mengajarkan Nabi Adam seluruh nama-nama yang ada di langit maupun di bumi. Allah *ta'ala* berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya." (Al-Baqarah: 31)

Metode pengajaran dengan mendengar merupakan sumber pembelajaran anak Adam pertama dalam memakmurkan bumi dan mewarisinya. Mendengar merupakan pekerjaan menyimak susunan kalimat yang keluar dari lisan yang berwujud bahasa.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* meyakini bahwa bahasa pada awalnya *taufiqiyah* (baku) kemudian mengalami pengembangan yang sangat luas dan kadang mati. Bahkan terdapat bahasa yang musnah. Dalam satu bahasa saja, terdapat kosa kata yang mati dan berkembang.

Bahasa yang selalu hidup dan mengalami perkembangan serta terpelihara adalah bahasa arab. Al-Quran yang turun dengan bahasa arab sangat mempengaruhi pengembangannya. Demikian pula Al-Hadits sebagaimana Syeikh Umar Mahmud menyebutkan terdapat Kitab berjudul Atsarul Hadits An-Nabawi ala Al-Lughah Al-Arabiyah (Pengaruh Hadits Nabawi pada Bahasa Arab) yang menjelaskan masalah tersebut.

Proses berbicara yang menarik pendengar berkaitan dengan intonasi suara dan huruf. Misalnya ketika marah

meninggikan suara dan ketika meminta perhatian dengan suara yang tegas. Jika berbisik maka dia melirihkan suaranya. Dengan itu semua akan diketahui pentingnya intonasi suara ketika berbicara. Apa yang hendak diucapkan harus disesuaikan dengan suara.

Selain itu pula anggota badan juga sangat berpengaruh untuk menarik perhatian pendengar. Kadang dengan alat bantu seperti tongkat atau lainnya, kadang dengan cara berdiri dan menggerakkan tangan ketika berbicara atau mengendarai kuda dan kendaran lain. Lahirlah seni mendengar dan penyampaian yang disebut *khitabah* atau pidato.

Di dunia pendidikan ilmu komunikasi dikenal buku Retorika (Seni Berbicara) karya Aristoteles dari Yunani sebagai referensi. Kemudian diterjemahkan pertama kali ke bahasa arab oleh Hunain bin Ishaq lalu disyarah oleh filsuf Al-Farabi.

Tujuan buku Retorika ini sebenarnya sebagai penentangan kaum Sofisme yang melakukan penentangan pemikiran mitos tradisional Yunani pada saat itu. Sofisme adalah gerakan filsafat intelektual Yunani yang muncul pada pertengahan hinga akhir abad ke-5 SM. Gerakan ini lahir dari gerakan Rasionalisme yang dicetuskan oleh Sokrates yang menentang pemikiran lama Yunani.

Teori retorika Aristoteles digolongkan menjadi bagian ilmu mantiq; metode berpikir kepada hal yang bersifat filosofis. Konsep berpikirnya justru malah merendahkan *al-bayan*. Seni argumentasi berfungsi bukan untuk mencari kebenaran *al-haq* karena menurutnya argumentasi adalah

memenangkan pendapat sesuai logika walaupun itu hanya *zhan* (sangkaan).

Karena itu menurut Syeikh Umar Mahmud buku Retorika Aristoteles tidak ada manfaatnya dalam bidang ilmu pidato dan komunikasi. Mengherankan lagi, Aritoteles adalah orang yang memiliki penyakit gagap berbicara seperti disebutkan oleh Al-Jahith dalam kitab Al-Bayan wa At-Tibyan. Didalam kitab itu bahkan disebutkan, bangsa Yunani secara umum tidak memiliki kemampuan berpidato. Bangsa yang memiliki kemampuan pidato hanya bangsa Arab dan Persia.

Kemampuan pidato bangsa Arab melebihi bangsa Persia karena kemampuan mereka menyampaikan kalimat dengan sangat cepat dan langsung. Sedangkan bangsa Persia harus melalui pemikiran mendalam, studi dan diskusi sebelum disampaikan.

Pidato menjadi budaya bangsa Arab. Mereka menggunakannya dalam perang dan damai, untuk menunjukkan kesombongan dan kebanggaan, dalam melakukan pujian dan banyak kegiatan lain. Bangsa Arab memiliki hari festival pidato melalui lomba syair di pasar Dzil Majaz dan Ukazd. Syair arab memiliki pengaruh luar biasa bagi pendengar.

Setelah Islam datang, Islam menganggap pentingnya pidato sebagai sarana dakwah kepada Allah. Ditetapkan menjadi salah satu kewajiban setiap pekan pada hari jumat dengan khutbah jumat. Dalam sirah Nabawiyah, disebut-

kan pengumuman dakwah jahriyah Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* dengan pidato.

Islam membuat pidato menjadi sebuah ilmu dan bagian agama, bukan hanya sekedar kata-kata yang mempengaruhi jiwa. Tetapi pidato yang mengandung faedah ilmiah bermanfaat. Bahkan pidato ilmiah atau ceramah memiliki daya pikat yang sangat kuat bagi jiwa pendengar dan pengaruh luar biasa, namun penjagaan ilmu tidak bisa sempurna kecuali dengan menulis (حفظ العلم لا يتم الا بالكتابة).

Proses Membaca Syair

Berbicara dan mendengar merupakan sejarah aktivitas membaca pertama yang dilakukan oleh manusia; membaca dengan mendengarkan perkataan orang lain. Kebudayaan berbicara atau *khitabah* dikuasai oleh dua bangsa besar yaitu Arab dan Persia. Proses ini mencakup dua hal yaitu syair dan *khitabah* (pidato, ceramah).

Karya syair lebih sedikit dari *khitabah*, karena menciptkan syair lebih berat dan hanya sedikit orang yang menguasai dengan baik. Syair memiliki berbagai macam keindahan yang membuat manusia terhenyak; keindahan makna dan mencitrakan. Keindahan susunan kata dan kalimat yang apik berirama seperti definisinya: هو الكلام الموزون المقفي (susunan kalimat yang seimbang dan berirama).

Syair memiliki dua syarat utama yaitu *nazham* (susunan kata yang kuat) dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Keduanya seperti sepasang sayap yang tak sempurna tanpanya. Sayangnya syair modern, kosong dari kedua syarat tersebut tidak memiliki susunan apik dan makna indah atau salah satunya.

Supaya dapat memproduksi syair, penyair memerlukan rihlah. Perjalanan pengamatan dan perenungan serta upaya menjaga proses pembuatannya. Syair tidak bisa dibaca dalam hati. Bisa saja seseorang mengucapkan syair di hati namun tanpa diucapkan dengan irama (dinasyidkan) tidak akan dicapai kenikmatannya.

Kesempurnaan puncak syair yaitu tatkala pembacaan syair disertai dengan penjelasan makna bukan hanya penjelasan kosa kata. Syeikh Ahmad Syakir *rahimahullah* memiliki guru bernama Al-Murshafi yang selalu menjelaskan makna kandungan syair lebih banyak daripada penjelasan kosa kata.

Mengulang-ulang sebuah bait atau bagian tertentu menjadi sesuatu yang penting dalam membacakan syair agar pendengar lebih memperhatikan dan meresapinya. Cara membaca syair bukan dengan menyelesaikannya sekaligus sampai rampung dalam satu waktu. Tetapi dengan cara membaca beberapa bait yang diulang-ulang dan memahami keindahan isinya. Diucapkan di lisan kemudian diresapi melalui akal.

Syair bukan hanya kumpulan bait-bait kalimat indah yang hanya dibukukan namun tidak pernah dibacakan di depan majelis dan dijelaskan kandungan maknanya. Syair tidak dibaca seperti membaca buku novel.

Proses Membaca; Kisah Sebelum Tidur

Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* menempatkan pembacaan kisah Islami sebelum tidur yang biasa dilakukan oleh ibu atau nenek zaman dahulu menjadi proses membaca yang sangat berpengaruh bagi jiwa. Kisah yang dibacakan dengan suara penuh ketegasan yang sangat menarik bagi si anak. Syeikh mengatakan:

"Dengan pembacaan kisah sebelum tidur, mimpi kita berenang bersama kata-kata nenek yang kita menyangka beliau adalah orang paling alim di muka bumi ini."

Kisah Islami sebelum tidur meskipun sederhana penyampaiannya, namun disebut oleh Syeikh Umar Mahmud sebagai kaidah pertama dalam pembentukan kepribadian manusia. Dengan proses pembacaan tersebut, terbentuk pemikiran-pemikiran besar melalui rasa takut pada Allah, iman dengan ghaib, malaikat, rasul, janah, neraka. Terbentuk ikatan dasar keshalihan, keluarga yang peduli dan berempati dan menciptakan pondasi cita-cita yang menjadi landasan seluruh pemikiran.

Kalimat-kalimat yang keluar dari pembacaan kisah tidur, meskipun sangat sederhana justru itu yang membentuk kaidah-kaidah dalam kehidupan kita. Pembacaan kisah tersebut merangsang daya pikir kita menjadi cerdas dan kreatif. Merangsang menjadi pemikir dan pembaca buku.

Sedangkan anak-anak balita sekarang, tidur dalam ranjang di pojok ruangan tanpa ditemani oleh sang bunda. Ketika besar maka anak tersebut lebih menyukai berdiam di depan televisi, youtube atau *game online.*

Proses belajar dengan membacakan kisah tidur merupakan proses KBM yang tak tergantikan. Orang tua harus memperhatikan tradisi turun-temurun ini. Karena melalui cara ini terbangun ikatan manusia dengan kata-kata, terbentuk rangsangan lebih banyak membaca untuk mencapai kepuasan keingintahuan. Kehendak yang tak terpuaskan kecuali dengan membaca dan semakin banyak membaca sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam:*

منهومانِ لا يشبعانِ طالبُ علمٍ وطالبُ دُنيا

“Terdapat dua golongan orang rakus yang tak pernah kenyang; pencari ilmu dan pencari dunia.” (As-Suyuthi)

Ilmu semakin banyak diraih semakin merasa haus. Semua bacaan akan menyeret pembacanya untuk terus membaca sampai ia menjumpai kematian.

Urgensi Penulisan Sejarah

Berkata Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah*:

"Di era kita sekarang sangat banyak peristiwa terjadi untuk dikisahkan. Kisah menarik perjalanan manusia di Palestina, Chechnya, Afghanistan dan Irak."

Kisah-kisah menarik mengenai kesabaran, kesyahidan dan pengorbanan. Mengenai pengorbanan jiwa, pembelaan jiwa dan *itsar*. Mengenai iman dan cinta pada janah. Hikayat-hikayat apik memaknai sabar. Hikayat-hikayat pedih dari keburukan musuh dan penghinaannya. Hikayat-hikayat penuh dengan ibrah dan nasihat.

Semua kisah tersebut membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian menulis untuk merekamnya ke dalam bentuk tulisan. Merasuk dalam jiwa pelaku sejarah, meresapi peristiwa yang terjadi, merasakan terombang-ambing dalam gelombang aktivitas dan perbuatannya agar bisa ditulis dan tulisannya mengandung ibrah dan tarbiyah bukan hanya sekedar kisah.

Sudah berapa banyak kisah Palestina dan penduduknya ditulis? Tentang manusia yang hidup di tanahnya, tentang ibu syuhada dan istri syuhada. Tentang muhajir yang menyisir padang sahara agar namanya tidak hilang dalam kehidupan.

Sebab itu, kisah remeh bisa menjadi besar karena adanya penulis jujur yang menorehkan kisah seperti cerita penduduk Palestina oleh Rasyad Abu Syawar yang sangat bersemangat menulis kisah-kisah kenangan itu. Semangat membara menulis semua cerita kenangan bahkan dia pernah menulis kisah sebuah kunci rumah besar yang dibawa oleh keluarga yang berhijrah mengungsi.

Berapa banyak peristiwa Afghanistan ditulis? Tentang penduduknya, tentang kembalinya komunis pendusta, tentang perdamaian dunia dan seruan dajal yang diucapkan dari istana Kremlin yang mengusung kegelapan.

Seberapa banyak orang-orang mengenal Kasymir, mengenal Chechnya dan syahidah Hawa Barayev? Seberapa banyak kita mengetahui penjara-penjara dan tahanan di negeri kita? Tentang penderitaan para pemuda dan aktivis yang menua di dalamnya.

Suatu ketika, saya pernah menginterview pengalaman perjuangan sekelompok pemuda yang dijebloskan di penjara tirani Al-Jazair setelah robohnya sistem demokrasi palsu. Saat itu saya bertekad untuk merekamnya kemudian menuliskan. Saya bersaksi pada Allah bahwa sebagian dari mereka menangis hingga tak mampu menceritakan kembali kisah perih dan sangat menyedihkan itu. Sampai saya

tidak mampu melanjutkan wawancara tersebut. Sayangnya, proyek tidak bisa dirampungkan karena situasi dan kondisi.

Kisah-kisah pengalaman perjuangan sejarah umat seperti ini hendaknya ditulis dan tidak membiarkannya hanya ditulis oleh jurnalis atau sekedar berita televisi. Tetapi kita menuliskan dan membukukannya karena lebih langgeng dan berpengaruh.

Sungguh zaman kita penuh dengan ibrah dan nasihat melalui berbagai macam peristiwa yang terjadi. Justru malah banyak peristiwa penting dan berharga ditulis dengan merendahkan peristiwa tersebut. Sebagian orang malah mengecilkan pengalaman tersebut.

Bisa jadi ketika peristiwa tersebut ditulis dengan baik, akan dibaca oleh orang yang memiliki kesamaan pengalaman. Kemudian kisah tersebut bobotnya menjadi lebih tinggi, dimuliakan yang si pembaca tidak sadar sebenarnya dia mengalami peristiwa yang sama atau lebih dahsyat lagi.

Diterjemahkan dari Kitab Fanul Qiraah 73-74

'Amaqul Qiraah; Tingkat Tertinggi Membaca

Qiraah merupakan aktivitas lahiriyah dan juga naluri *(fi'l wa gharizah)*. Demikian menurut Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah*. Keduanya memiliki tingkatan yang beragam bisa menguat atau melemah tergantung dengan sebab dan perangkat.

'Amaqul qiraah istilah dari syeikh untuk menyebut puncak tertinggi tingkatan dari *qiraah* yaitu berupa:

1. **Membaca untuk mengungkap (قرأة كاشفة)**. Yaitu mengungkap nash secara jelas sehingga tidak menimbulkan keburaman. Mengungkap kepadatan atau kekosongan isinya, mengungkap kekayaannya atau kemiskinan isi, mengungkap keberaniannya atau kepengecutannya dan mengungkap si penulis seperti kita mengungkap tulisannya.

2. **Membaca untuk berdiskusi (قرأة محاورة)**. Ketika membaca terjadi diskusi dalam hati, tidak langsung menerima atau menolak apa yang dibaca tetapi

mendiskusikannya agar tercipta pengembangan lain yang lebih mendalam, luas dan mencakup.

3. **Membaca untuk meluaskan pemahaman petunjuk (قرأة توسع الدلالة).** Kata, kalimat dan juga dalil memiliki tingkatan. Pemahaman petunjuk yang paling tinggi adalah pencapaian derajat merasuki kesunyiaan nan tenang karena membaca.

4. **Membaca untuk mengambil kesimpulan (قرأة إستنباط).** Yaitu mengeluarkan bagian-bagian dan faedah-faedah terpenting dari seluruh isi buku.

5. **Membaca untuk pengembangan (قرأة إستقرأ)**. Yaitu Mengembangkan sebuah faedah menjadi lebih luas dan mendalam. Memahami suatu bagian yang nampaknya samar dan bertentangan menjadi jelas dan sesuai. Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* menyebutnya dengan asas berinteraksi dengan kehikmahan yang merupakan kunci seluruh kebahagiaan.

Inilah tingkatan *'amaqul qiraah* yang hendaknya pembaca kitab menggapainya. *Qiraah* mendalam atau analisis mendalam untuk mengambil saripati kitab dicapai dengan cara banyak membaca. Semakin banyak bacaan yang dibaca akan meningkatkan kemampuan kita sampai pada taraf *'amaqul qiraah.*

Al-Jahizh (w 255H), sastrawan arab dari Bashrah pernah mengatakan dengan kalimat senada:

العلم إن أعطيته بعضك لم يعطيك شـــــيئا و إن أعطيته كلك

أعطاك بعض

Ilmu, jika engkau hanya setengah-setengah tidak akan memberikanmu apapun. Dan jika engkau totalitas untuk ilmu, hanya akan memberikan sebagian untukmu.

Syeikh Umar Mahmud berkata: “Banyak membaca dan menelaah tidak hanya akan menambah pengetahuan ilmiah saja. Tetapi juga akan menambah kemampuan *gharizah* untuk menyelami tujuan penulis dan kata-katanya. Antum akan memiliki kemampuan untuk memahami tingkatan-tingkatan penulis dan kitab.” (Fanul Qiraah: 92)

Beliau juga berkata: “Sesungguhnya banyaknya ilmu yang dimiliki pembaca membuat kitab yang ia baca memberikan manfaat ilmu yang jauh lebih banyak. *Qiraah* bukan hanya aktivitas membaca huruf saja tetapi ia adalah aktivitas menyertai si pembaca dengan kitab dan penulis. Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan bertambah pula pemahaman menyelami makna-maknanya.” (Fanul Qiraah: 93)

Cara Mencapai *'Amaqul Qiraah*

Qiraah bukan hanya aktivitas membaca huruf saja tetapi ia adalah aktivitas menyertai si pembaca dengan kitab dan penulis. Demikian perkataan ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah ta'ala* bahwa *'amaqul qiraah* (membaca mendalam) diperoleh didukung mengenal sejarah penulisan sebuah kitab.

Syeikh mencontohkan bagaimana cara membaca Kitab Ar-Risalah karya Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah*. Kitab pertama dalam bidang ushul fiqih yang sangat rinci dan terstruktur. Untuk bisa membaca kitab tersebut dengan benar, pembaca harus mengerti beberapa perkara penting di antaranya mengerti alasan penulisan kitab. Alasan Imam Syafi'i menuliskan kitab itu.

Penulisan kitab ilmu syari tidak lepas dari dua alasan:

1. Bergabung dengan barisan para ulama atau sebagai bukti karya ilmiah seorang *thalibul ilmi* atau ulama.

2. Faktor eksternal seperti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya atau umat atau memberikan solusi atas fitnah yang terjadi di tengah-tengah umat pada zamannya.

Kitab Ar-Risalah ditulis karena sebab alasan kedua. Ditulis setelah Asy-Syafi'i mencapai tingkat keilmuan tertinggi sebagaimana diutarakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal bahwa Asy-Syafi'i yang membuka pintu memahami fikih hadits. Memahami tingkat keilmuan penulis sangat penting yang diistilahkan oleh Syeikh Umar Mahmud dengan *"marifatu adawat"* (memahami status ilmu alat) penulis. Imam Syafi'i menguasai ilmu alat seperti bahasa arab. Beliau mencapai kedudukan pemimpin ilmu bahasa arab yang menerima pujian Al-Jahith, sastrawan arab tersohor saat itu.

Imam Syafi'i juga diakui mahir dalam syair sebagaimana pujian Al-Ashmai yang sewaktu remaja mengambil syair Huzhail di Makah pada sang Imam. Asy-Syafi'i adalah imam dalam bidang hadits, fikih dengan kecerdasan jenius yang diakui oleh manusia. Dengan pengetahuan ini semua kita bisa mengenal nilai lebih dari kitab, yaitu pengetahuan sejarah dibalik penulisan kitab dan si penulis.

Syeikh mengatakan: "Sesungguhnya sejarah adalah asas mengetahui suatu hakikat. Sejarah baik itu berkaitan dengan ilmu atau suatu topik akan menyingkap kebenaran dan penyelewengan hakikat topik tersebut." (Fanul Qiraah hal 100)

Beliau juga berkata: “Janganlah antum membaca suatu ilmu tanpa mengetahui sejarahnya. Jangan antum membaca sebuah kitab tanpa mengenal sejarah penulisannya. Karena mengenal sejarah ilmu, kitab, hikmah, dan perkataan akan memperluas cakrawala pemahaman dan meletakannya dalam tempat yang shahih. Pemikiran tidak akan bermanfaat bagi manusia jika tidak terstruktur. Pemikiran tanpa struktur yang benar justru madharatnya lebih besar atau lebih dekat pada kesalahan. Bagian terpenting dari struktur pemikiran dan ilmu yaitu menempatkannya sesuai zaman dengan format lain yang sesuai dengan kaidah metode penelitian dan studi.” (Fanul Qiraah hal 102).

Tiga Metode Mendalami Kitab

Terdapat tiga metode mendalami kitab yaitu dengan melakukan kajian dan syarah (sorogan), *qiraah jamaiyah* atau *majelis sama*, dan menulis.

Kualitas kitab, selain karena latar belakang penulis dan sejarah penulisannya juga dilihat dari penerimaan ahli ilmu. Bagaimana tersebarnya kitab tersebut dan kajian-kajian yang dilakukan.

Kitab yang berkualitas akan dipelihara oleh para ulama dan ahli ilmu dengan mengkaji dan menyingkap rahasia makna-makna kandungan kitab. Banyaknya sebuah kitab di syarah dan diadakan majelis menandakan keutamaan dan nilai tinggi kitab. Bahkan seperti Khatib Al-Baghdadi membuka *majelis qiraah* kitabnya berjudul Tarikh Baghdadi di Baghdad dan membacakannya pada ahli ilmu, murid-muridnya serta masyarakat umum.

Selain syarah, cara mendalami kitab dengan *qiraah* berjamaah, *qiraah kutub* atau *tasmi'* (memperdengarkan bacaan kepada orang lain). Membaca kitab dengan suara

keras bukan dibaca di dalam hati. Dengan membaca keras akan menghidupkan akal, memudahkan memahami isinya. Membaca dalam hati kadang malah membuat otak tertidur sulit mencerna.

Mengadakan syarah, kajian dan membacakan kitab artinya memberi ilmu kepada orang lain. Membuka sesi pertanyaan akan mengembangkan keilmuan pensyarah kitab. Seperti dikatakan, pengembangan ilmu tidak akan pesat kecuali dengan mengajarkan kepada orang lain. Membuka diskusi dan mudzakarah ilmiah.

Teknik mendalami suatu kitab yang terakhir adalah dengan menulis. Terutama menulis untuk kepentingan pribadi tidak dimaksudkan dibagikan publik. Menulis untuk mengambil intisari kandungan kitab seperti merangkum, menyimpulkan dan mengambil faedah.

Dari metode tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah produk tulisan ilmiah berdasarkan kitab yang dibaca dengan meluaskan studi. Misalnya seperti Kitab Pembelaan pada Abu Hurairah (دفاع عن ابي هريرة) karya Syeikh Shalih Al-Aly. Untuk menulis kitab tersebut, beliau membaca seluruh kitab hadits, sirah, *rijal, thabaqat* dan tarikh yang membahas tentang Abu Hurairah. Setelah itu barulah beliau menulis secara bebas tanpa terpaku pada daftar isi kitab-kitab yang telah beliau baca.

Contoh lainnya, Kitab Silsilah Shahihah dan Dhaifah karya Syeikh Nashirudin Al-Bani *rahimahullah* disusun secara tidak sengaja. Suatu ketika beliau kehilangan lembaran naskah di Perpustakaan Adz-Dhahiriyah di Da-

maskus. Beliau mencarinya dengan membaca banyak seka-li naskah sembari membuat catatan-catatan yang menghasilkan kebaikan dengan ditulisnya Kitab Silsilah tersebut yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh Imam As-Suyuthi dan As-Sakhawi.

Memanfaatkan Teknologi

Betapa Syeikh Rasyid Ridha *rahimahullah* sangat senang saat Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfazhi Al-Hadits Asy-Syarif ada disisinya. Beliau berkata: "Andai sejak dahulu kitab ini kita miliki tentu waktu yang selama ini habis untuk mencari hadits tidak habis terbuang."

Sekarang, andai Syeikh Rasyid Ridha melihat komputer pasti lebih bahagia karena referensi apapun dapat disajikan dengan sangat cepat dan tepat. Dengan komputer, kitab-kitab menjadi lebih mudah ditulis, terstruktural disertai daftar isi yang sangat membantu pembaca. Dengan alat printing modern, kitab bisa dicetak dengan kualitas tinggi dan mudah dibaca fontnya.

Perangkat tulis menulis dan membaca hari ini jauh lebih baik dan sempurna dari perangkat zaman dahulu. Kitab-kitab tempo dulu ditulis dengan tangan, kertas atau media tulis yang masih sangat sederhana dan tebal. Menjadi manuskrip sangat berharga tetapi sulit dibaca.

Sepanjang perjalanan sejarah, perangkat tulis menulis berkembang menjadi semakin baik, canggih dan memudahkan. Di zaman kita ini, perkembangan alat tulis

menulis seribu kali jauh lebih canggih dari zaman dahulu. Semakin hari alat-alat tersebut semakin mengecil, bahkan kita bisa mengetik dengan *smartphone* yang berfungsi persis sebagai komputer mini.

Komputer menjadi alat menulis sekaligus alat membaca. Sebab itu, seperti dikatakan Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar, orang yang buta aksara hari ini bukanlah orang yang tidak bisa baca tulis tetapi orang yang tidak bisa mengoperasikan komputer.

Komputer menjadi kunci kehidupan yang memudahkan segala pekerjaan termasuk tulis menulis serta membaca. Ahli ilmu dan para ulama hari ini sangat memanfaatkan kemajuan teknologi komputer untuk menuliskan karya mereka untuk dakwah kepada Allah.

Para ulama *shafwah* (kebangkitan Islam) awal seperti Syeikh Rasyid Ridha, sangat memperhatikan teknologi penulisan dan percetakan. Bahkan peran beliau dalam bidang ini sangat diakui dan dakwah beliau menjadi luas serta lebih abadi karena cerdas memanfaatkan teknologi. Beliau menerbitkan koran yang fenomenal saat itu bernama Al-Manar.

Kemudian, proyek besar Al-Manar dilanjutkan oleh generasi setelahnya seperti Abu Al-Ala Al-Maududi, Hasan Al-Bana, Sayid Qutb dan lainnya. Misalnya Sayid Qutb, meskipun tergembok dalam penjara namun ide-idenya menembus batas-batas negara membangkitkan generasi muda seperti dikisahkan oleh Ust. Rifai Surur dalam Kitab At-Tashawur As-Siyasi Lilharakah Al-Islamiyah.

Demikian pula ahli syair Az-Ziyat penulis Ar-Risalah, Syeikh Al-Barququ pensyarah Diwan Al-Mutanabi mertua ustadz Mustafa Shaqiq Ar-Rafi'i, Yahya Haqi, Mahmud Syakir, Yusuf Al-Azham, Taqiyudin Al-Hilali dan lainnya mereka bekerja di penerbitan untuk dakwah. Menunjukkan betapa cepatnya orang-orang tua itu beradaptasi dengan teknologi terbarukan. Dengan usia yang sudah tidak muda tetap antusias mempelajari teknologi untuk tujuan dakwah.

Mengenai hal ini ayahanda Syeikh Umar Mahmud berkata: "Perangkat teknologi nikmat Allah bagi manusia. Orang yang berbahagia ialah yang memanfaatkannya untuk merealiasasikan peribadatan pada Allah *ta'ala*." (Fanul Qiraah: 121)

Memberat-beratkan diri dalam ibadah bukan maksud ibadah. Para ulama besar seperti Al-Izz Abdissalam dalam kitab Qawaid Al-Ahkam menukil perkataan Ibnul Qayim Al-Jauziyah bahwa: Siapa menyangka dalil-dalil dalam Al-Quran atau hadits menyeret seseorang untuk memberat-beratkan diri dalam beribadah seperti memahami ayat:

وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ

"Dan bersungguh-sungguhlah dalam bersabar dalam beribadah pada-Nya." (Maryam: 65)

Ia menyangka, ayat tersebut berarti mengajak melakukan peribadatan yang berat agar mendapat pahala

sempurna. Pemahaman ini salah. Ayat tersebut tidak bermakna memilih yang berat meninggalkan yang mudah. Karena Nabi *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

يسروا ولا تعسروا

"Permudah dan jangan persulit."

Teknologi memudahkan kita untuk menulis, membaca dan menyebarkan dakwah Islamiyah. Semakin baik teknologinya akan semakin mudah dan meningkatkan produktifikas yang sangat sulit dilakukan dengan teknologi uzur.

Jika kita melihat musuh-musuh Islam, mereka menggunakan teknologi komputer teranyar untuk menyebarkan syubhat dan kesesatan. Sebaliknya, terkadang kita kaum muslimin dakwah dengan alat seadanya, komputer yang telah ketinggalan zaman.

Perlawanan Ilmu Melawan Kebodohan Melalui Komputer dan Gawai

Berkata Ayahanda Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah ta'ala*: "Perangkat-perangkat elektronik (seperti komputer, *smartphone* dan tablet -pent), memiliki keunggulan pada dua sisi: Pertama; perusahaan pembuat, dan kedua; pengguna. Kondisi pengguna seperti liliput yang berdiri di pundak raksasa, ketinggiannya tidak bisa melampaui leher si raksasa. Sayangnya, umat ini tidak menguasai salah satu dari keunggulan tersebut yang menandakan kelemahan umat, bahkan lemah menguasai penggunaan alat apalagi menciptakannya." (Fanul QIraah: 117)

Syeikh *hafizhahullah* menganalisa, kelemahan tersebut karena faktor kelemahan kepemimpinan umat yang hidup tanpa negara yang mengayomi seluruh kepentingan kaum muslimin. Problem itu mengakibatkan tubuh umat lemah. Meskipun demikian, umat ini masih terus berusaha bangkit dengan apapun kekuatan yang ia miliki. Bergerak dalam kelompok kecil atau individu.

Kekuatan ilmiah dan *amaliyah* yang dimiliki umat hari ini merupakan representasi dari *muqawamah* (perlawanan) pada pemerintahan yang rusak. Sebab, menurut Syeikh, pemerintah hari ini tidak menjadi pemimpin umat tetapi justru malahan menghambat kekuatan umat supaya tidak membesar.

Syeikh berkata: "Semua yang kita lihat hari ini, dari eksplorasi perangkat-perangkat ilmu, kesungguhan ilmiah dan penyebaran ilmu merupakan inti dari perlawanan untuk membiaskan pemerintah yang menyeret umat jauh dari ilmu kepada kebodohan. Perlawanan yang muncul dari individu yang ikhlas serta yayasan-yayasan yang didirikan oleh orang-orang ikhlas pemilik keseriusan dan azam yang memelihara warisan ilmu dan menyebarkan amanah ilmu. Termasuk sebagian perusahaan yang mengombinasikan antara keseriusan ilmu dan profit. Kesungguhan-kesungguhan tersebut telah mewujudkan perkara-perkara baik yang membuahkan manfaat ilmu pada masyarakat. *Jazahumullah khairal jaza*."

Syeikh berkata: "Melalui kesungguhan yang dilakukan individu dengan sarana apa adanya, banyak sekali kitab-kitab Islami dikonversi ke format elektronik sehingga memudahkan memperolehnya hampir tanpa biaya sesenpun. Dengan kesungguhan tersebut, terbukalah website-website ilmiah dan dakwah yang menjadi benteng untuk menghancurkan isolasi *al-haq* dan dakwah. Usaha tersebut menghasilkan kebaikan yang sangat agung."

Bahkan, pionir pengusung ilmu di internet bukan dari pengusaha muslim pemilik perusahaan penerbitan

dengan perangkat canggih dan dana besar, tetapi dari individu dengan alat apa adanya tanpa bayaran. Individu-individu yang ikhlas dan sebagian besar tak dikenal itu menyebarkan ilmu dengan menscan kitab, merangkum, meresensi, menerjemah, menulis lalu mempublikasikannya disela-sela pekerjaan utama mereka mencari nafkah. Karena mereka tidak menyebarkan ilmu untuk berdagang dan mendapat keuntungan duniawi. Usaha ilmiah yang dipandang remeh manusia karena tidak menghasilkan receh tetapi disisi Allah sangat agung.

Kelemahan materi yang menimpa umat ini justru menjadi potensi menyebarkan *al-haq* secara masif hanya melalui perangkat komputer dan internet. Komputer menjadi senjata mematikan yang melemahkan kebatilan. Menjadi bukti bahwa *al-haq* akan terus dimenangkan Allah dan tidak akan padam. Diawaki oleh mujahid-mujahid pena *fisabilillah* yang beramal di atas landasan hidup *qana'ah* dan zuhud.

Syeikh berkata: "Dan ketika sejarah dan kisah jihad zaman ini ditulis di internet akan menjadi halaman-halaman mulia di website ilmiah dan dakwah tersebut. Para adminnya telah berjihad dengan jihad nyata dan sebagian mereka menerima ujian sebagaimana ujian yang dialami mujahid *fisabilillah* di medan perang." (Fanul Qiraah 118)

Tantangan Komputer dan Gawai

Beberapa tanda-tanda hari kiamat yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yaitu tersebarnya kebodohan dan pena. Dalam satu waktu kebodohan merajalela tatkala pena dan buku bertebaran sangat mudah ditemukan dengan harga murah.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

إن بين يدي الساعة لأياماً ينزل فيها الجهل ويرفع فيها العلم

ويكثر فيها الهرج

"Sesungguhnya menjelang kiamat, terdapat hari-hari yang ketika itu banyak kebodohan, ilmu diangkat, dan banyak al-haraj (pembunuhan)." (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

إن بين يدي الساعة تسليم الخاصة، وفشو التجارة، حتى تعين المرأة زوجها على التجارة، وقطع الأرحام، وشهادة الزور، وكتمان شهادة الحق، وظهور القلم

"Sesungguhnya menjelang kiamat, akan terjadi pengkhususan salam hanya untuk orang tertentu, maraknya perdagangan hingga seorang istri membantu suaminya berdagang, terputusnya silaturahim, kesaksian palsu, menyembunyikan kesaksian yang benar, dan bermunculannya pena." (Ahmad)

Dalam hadits ini, Nabi *shallallahu alaihi wassalam* memberitakan umat ini akan menjadi umat yang memiliki banyak karya kitab dan tulisan. Sedangkan di zaman Nabi *shallallahu alaihi wassalam*, sangat sedikit orang yang bisa membaca dan menulis seperti dalam hadits:

نحن أمة أمية لا نكتب ولا نحسب

"Kita adalah umat umiyah tidak bisa menulis dan matematika." (Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits memberitakan tanda kiamat tersebut merupakan hadits ajaib. Bagaimana bisa, ketika perangkat membaca dan menulis tersebar luas namun faedahnya sedikit sehingga ilmu diangkat dan kebodohan merajalela. Hampir semua orang memiliki komputer dan gawai tetapi manfaat ilmu yang diperoleh sedikit.

Syeikh Umar Mahmud Abu Umar memberikan sebab fenomena tersebut dalam dua poin:

1. Banyak perangkat-perangkat gawai canggih digunakan tidak sesuai tujuan. Malah memunculkan kerusakan, menghabiskan waktu yang menghambat produktivitas amal bukan malah membangunnya.

2. Kecepatan penyajian data dari teknologi *software* dan internet membuat orang malas belajar dan menghafal. Apapun bisa dicari dalam sekali klik melalui mesin pencari. Sehingga muncul generasi seperti yang disebutkan dalam hadits: Tidak memiliki hafalan, kefaqihan dan pemahaman. Syeikh menyebut masalah ini berkaitan dengan kebaikan dan kesehatan batin seseorang.

Mengenai kesehatan batin seseorang, syeikh mengatakan: “Sedikitnya fikih batin dan kekosongannya menjadi faktor penyebab tersebarnya perangkat ilmu seperti yang kita saksikan. Bahkan kita mendengar ada orang yang meremehkan ulama dan tidak membutuhkannya karena

dianggap telah tergantikan dengan komputer. Padahal pemecahan problematika kita tidak sesederhana bertanya di *search engine*!" (Fanul Qiraah 120)

Sebagian besar orang tidak paham jika perangkat gawai dan komputer itu berfungsi membantu manusia mencapai ilmu. Gawai bukan ilmu tetapi sarana, karena tempat ilmu dalam dada seperti firman Allah:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

> *"Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (Al-Ankabut: 49)*

Gagal paham tujuan menggunakan komputer dan gawai berdampak pada penggunaan dengan cara yang salah bahkan bisa jadi madharatnya lebih banyak. Siapa yang menggunakan komputer dan gawai harus memahami dahulu tujuan alat canggih tersebut yaitu memudahkan manusia mendapatkan ilmu. Hanya sebatas sebagai sarana mempelajari ilmu.

Menggunakannya sebagai sarana kadang juga bisa jatuh dalam kesalahan apabila digunakan dengan cara

yang salah. Komputer dengan *server* hari ini menjadi pusat *database* yang menyimpan jutaan data relasi yang saling berkaitan. Dengan sekali klik, komputer dapat menampilkan berbagai macam data dari jutaan kitab.

Kesalahannya adalah, *thalabul ilmi* hanya mengutip sana sini tanpa memahami maksud dan tujuan penulis, tidak memahami manhaj penulis. Seperti mengerjakan tugas *"bahst"* atau *fathul kutub* di pesantren yang penting menemukan topik, dinukil lalu menyimpulkan dengan pendapat dan caranya sendiri.

Cara Membaca Kitab Melalui Komputer dan Gawai

Membaca kitab atau buku elektronik *(ebook)* tidak semudah membaca kitab cetak fisik. Disebabkan banyaknya penghalang dan tantangan pada komputer dan gawai yang membuat pembaca susah fokus.

Komputer apalagi gawai yang tersambung internet dengan berbagai macam aplikasi terutama media sosial memaksa kita melakukan *multi-tasking*. Mode tersebut, dengan notifikasi yang sering bermunculan menghambat konsentrasi membaca kitab.

Kitab cetak adalah salah satu bentuk *distraction free*. Walaupun harganya lebih mahal tetap tidak bisa tergantikan dengan ebook. Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* memberikan beberapa tips memanfaatkan komputer dan gawai untuk membaca kitab:

1. Menganggapnya seperti kitab cetak, yaitu membaca kitab dari halaman awal sampai akhir secara berurutan. Jangan membaca melompat tidak detil.

2. Menuntaskan bacaan dan tidak beralih ke kitab lain sampai selesai.

3. Memanfaatkannya untuk mencari *database* kitab yang hendak dibaca. Setelah ditemukan kemudian *mendownload* dan mencetaknya dengan catatan memperhatikan Hak Cipta kitab tersebut. Jika terdapat larangan mencetak karena adanya ketentuan Hak Cipta oleh penerbit atau penulis maka Syeikh Umar Mahmud melarangnya karena termasuk pencurian atas kesungguhan, kerja keras, biaya yang dikeluarkan oleh penulis dan penerbit.

4. Memanfaatkannya untuk mencari referensi hadits atau referensi lainnya dalam website-website yang menyajikan *database*.

Tantangan komputer dan gawai untuk membaca kitab sangat berat. Karena apapun bisa kita temukan dalam waktu singkat tanpa perlu membaca sampai selesai. Karena itu yang perlu diperhatikan jangan sampai terjatuh dengan meletakkan perkataan tidak sesuai tempatnya, memahami tulisan tidak sesuai maksud penulis (asal comot).

Melakukan penelitian ilmiah tanpa memahami isi kitab secara sempurna akan menyeret penuntut ilmu pada ketertipuan. Seakan-akan pembaca sudah menjadi pakar atau ulama padahal bukan ulama. Menyandangkan dirinya sebagai alim melalui proses instan.

Tipuan Membaca 1

Berkata Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah*: "Setelah perjalanan membaca yang panjang, pembaca akan menemukan problem pada dirinya dari efek sebagian bacaan yang tidak ada hubungannya dengan pemikiran saja, tetapi pada jiwa atau dalam menghukumi kitab dan peristiwa. Problematika ini (tipuan) tidak akan ada habisnya. (Fanul Qiraah: 126)

Terkadang pengaruh kitab atau bacaan sangat kuat sehingga pembaca memasukinya secara sempurna ke dalam paragraf-paragraf. Mempengaruhi pikiran dan membuat efek khayal jauh dari fakta kehidupan dia sebenarnya seakan-akan tertawan oleh kitab.

Dari sini pentingnya membaca kritis dengan cara menjadikan antara pembaca dan kitab sebuah tembok agar tidak *"kecemplung"* total dalam bacaan. Membenarkan atau menyalahkan semuanya. Tembok itu membuat pembaca tetap statusnya sebagai pembaca bukan pelaku dalam kitab yang dibaca.

Membaca itu seperti meraba pergulatan antara penulis dan kemampuannya dalam menggoreskan penanya

dengan segala seni dan keahlian untuk mempengaruhi pembaca. Apa yang tertulis di kitab beda dunianya dengan kehidupan si pembaca.

Misalnya, saat membaca riwayat sirah jihad, kita harus mengerti jika kita bukan mujahid yang sedang dikisahkan dengan seluruh epik keperwiraannya. Kita tidak bisa mempraktikkan langsung apa yang kita baca karena kehidupan kita terikat dengan fakta dan kenyataan yang kita alami saat ini bukan kehidupan dalam kitab yang kita baca.

Syeikh memberikan contoh. Saat membaca kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah karya Ibnu Katsir jangan dianggap kehidupan zaman kita ini sama dengan zaman kekhalifahan. Ketika membaca kitab Ayaturrahman fi Jihadil Afghan jangan menganggap kita hidup dalam situasi jihad yang dilalui Syeikh Abdullah Azzam *rahimahullah*. Emosi kesemangatan yang kita temukan hanya rasa bukan asli kehidupan kita.

Syeikh berkata: “Kehidupan antum yang dilalui sekarang ini adalah asli kehidupan sesuai fakta yang merupakan sunah Allah yang berjalan pada diri antum. Fakta kehidupan antum sebenarnya. Sedangkan apa yang tertulis dalam kitab hanya tempat pemberhentian antum untuk melihat peristiwa yang dibaca secara cepat yang tidak mungkin terjadi kecuali terdapat peristiwa sebelum dan sesudahnya. Jika antum merasa itu kehidupan antum berarti telah jatuh dalam ilusi.” (Fanul Qiraah: 128)

Ketika kita menyamakan zaman kita ini dengan era dalam kitab yang dibaca akan jatuh pada kekeliruan. Beda zaman beda kondisi. Menyamakan kemenangan Arab Saudi dan Maroko dalam Piala Dunia seperti kemenangan kaum muslimin dalam berbagai pertempuran dan *futuhat* di zaman khilafah. Inilah ketertipuan bacaan untuk menghindarinya harus menyadari fakta zaman kapan kita hidup dan membaca dengan kritis.

Dr. Iyadh Qunaibi *hafizhahullah* berkata:

المسلمون بحاجة للشعور بالانتصار

لكن الفوز أو الخسارة الكروية لن تغير واقعهم

ولا تتعلقوا بانتصار لا يغير شيئا

بينماالهزيمة فيه تزيدكم إحباطا

Kaum muslimin butuh rasa kemenangan namun menang kalah pertandingan bola tidak akan merubah kenyataan kondisi mereka.

Jangan terpaku pada kemenangan yang tidak merubah apapun saat kehancuran meningkatkan frustrasi.

Tipuan Membaca 2

Berkata ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* dalam Kitab Fanul Qiraah:

"Kehidupan nyata adalah asal, fakta, ketetapan yang berjalan yaitu antum. Sedangkan yang antum baca dalam kitab hanyalah halte pemberhentian untuk melihat gambaran cepat yang tidak mungkin bisa dipahami kecuali dengan memperhatikan peristiwa sebelumnya dan sesudahnya. Saat antum mengeluarkan paksa gambaran tersebut pada kehidupan antum yang tidak pas dengan situasi kekinian disitulah terjatuh yang disebut ketertipuan bacaan. Semua pembaca terutama pembaca kitab agama akan tenggelam dalam bacaan lebih dalam dari orang lain. Namun apakah paparan epik bacaan yang indah dalam jihad masa awal yaitu *futuhat* atau jihad melawan pasukan salib awal dapat menggambarkan kisah yang sempurna dan lengkap?"

Saat pembaca tertawan oleh gambaran indah yang jauh dengan fakta kehidupan kekinian yang dijalani lalu memaksa menyelaraskan dengan agenda jihad kontemporer di Palestina, Irak, Afghanistan, Yaman, Somalia dan lainnya dia akan keliru memahami hukum dan fikihnya. Bahkan dia akan mencabut sifat-sifat syar'iyah dengan me-

nerapkan hukum-hukum jihad zaman salaf dipaksakan diterapkan di zaman kontemporer.

Membayangkan jihad hari ini seperti kondisi di zaman Harun Ar-Rasyid, khalifah Abbasiyah yang agung yang apapun dilakukannya pada musuh dibenarkan dunia. Tak ada satupun media yang berani mengkritik kebijakan Harun Ar-Rasyid!

Syeikh Umar Mahmud mengatakan: "Ada dua potret dan kondisi: kesucian sempurna dan kerusakan total. Keduanya tidak akan ditemukan dalam kehidupan. Namun tercampur dalam setiap perputarannya. Sebuah zaman disebut zaman penuh keutamaan jika kebaikannya lebih banyak dari keburukannya. Sebaliknya zaman disebut zaman terbelakang jika keburukannya lebih banyak dari kebaikannya."

Hidup di zaman keterbelakangan tidak bisa disandingkan dengan hidup di masa keemasan. Kemudian membenarkan perbuatan kerusakannya di muka bumi mengkhayal sedang hidup di zaman khilafah merupakan bentuk ketertipuan bacaan.

Tipuan Membaca 3

Orang yang membaca sebuah kitab lalu merasa telah mengusai kitab tersebut tanpa membaca berulang adalah ketertipuan bacaan. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* berkata:

"Pembaca pemula seringkali memiliki emosional keliru dengan membaca sebuah kitab merasa tidak perlu mengulanginya lagi dan segera beralih ke kitab lain karena menyangka telah memahaminya."

Menyangka dengan sekali baca tidak akan lupa isinya. Apalagi menganggap dirinya seperti orang lain yang memiliki kemampuan dan hafalan kuat yang langsung paham dengan hanya sekali membaca kitab.

Ilmu pengetahuan tidak dicapai instan tetapi upaya pembangunan bertahap dan berterusan. Ilmu dalam diri manusia seperti bangunan. Agar bangunan itu kokoh orang tidak boleh berhenti membaca tetapi selalu mengulang bacaan agar tidak tertipu merasa telah paham.

Nasihat untuk Penuntut Ilmu yang Malas Membaca

Berkata ayahanda syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* pada penuntut ilmu:

Mengingatkan orang-orang yang menolak membaca kitab beralasan tidak bisa konsisten atau tidak memperoleh hasil baik walau telah membaca. Sesungguhnya aktivitas banyak membaca itulah yang menguatkan ilmu dan pengetahuan. Orang tidak akan bisa menjadi alim dengan hanya membaca satu atau dua kitab saja. Tetapi dicapai dengan banyak membaca dan muzakarah mengukir ilmu dalam akal dan hati. Rumus ini telah diketahui manusia secara fitrah.

Saya heran dengan orang yang bertanya, "Aku suka membaca sejarah, berikan petunjuk padaku kitab sejarah apa yang harus aku baca?"

Jawabannya: Andai antum menyukai tema sejarah tidak akan menanyakan perihal tersebut. Pecinta sejarah

tidak akan membatasi bacaan sejarah pada satu atau dua kitab. Tetapi dia akan membaca semua kitab sejarah.

Saya utarakan jawaban tersebut atas ketidak setujuan pada pendapat: Hari ini era penuh kesibukan waktu menjadi sempit. Kita perlu karya-karya ringkasan saja.

Ya Allah, betapa banyak pemahaman ini menawan orang. Betapa banyak dia telah menyia-nyiakan keutamaan. Betapa banyak dia kehilangan kebaikan. Sesungguhnya waktu lebih banyak daripada kesibukan, tidak seperti yang dikatakan oleh Syeikh Hasan Al-Bana *rahimahullah:* "Kesibukan lebih banyak dari waktu kita."

Waktu bisa ditemukan luas jika manusia dapat memanajemen dengan baik. Orang yang mengetahui bahwa waktu adalah ruh, akal dan surganya. Mereka yang mengetahui detik lebih berharga dari emas. Bahkan waktu adalah kehidupan sebenarnya. Bila waktu hilang, sirna pulalah kehidupan. Tetapi manusia karena kebodohannya, meremehkan penggunaan waktu sebagaimana meremehkan kehidupan.

Perhatikan kehidupan orang-orang peraih prestasi dalam segala urusan. Betapa banyak kesuksesan dari prestasi yang diperoleh pengusaha dan ahli ilmu. Jangan heran dengan mereka tetapi heranlah dengan orang yang kehilangan umurnya menyusuri kehidupan tanpa prestasi apapun.

Berapa banyak dia membaca, apakah telah membaca kitab Imam Ath-Thabari? Apakah mengenal kitab itu?

Berapa banyak dia membaca, apakah telah membaca kitab Al-Bukhari? Apakah mengenal kitab itu? Menolak lupa, Imam Bukhari menulis kitab agung At-Tarikh Al-Kabir diusia 17 tahun.

Berapa banyak dia membaca, apakah telah membaca kitab Imam Ibnu Hazm? Apakah mengenal kitab tersebut? Ingat beliau telah membukukan semua kenikmatan kehidupan yang telah Allah anugerahkan dan mencapai kedudukan jabatan kementerian tertinggi.

Berapa banyak dia membaca, apakah telah membaca kitab Ibnu Taimiyah? Apakah mengenal kitab tersebut? Ibnu Taimiyah bersafar, berjihad, dipenjara dan ditawan tetapi para sultan meminta pendapatnya dan musuh berdiskusi ilmu dengannya.

Salah satu guru Imam Syaukani menasihatkannya ketika awal-awal menuntut ilmu agar menulis setiap hari tiga baris perkataan Ibnu Taimiyah. Imam Syaukani melakukannya dan mendapatkan hasil ajaib.

Berapa banyak dia membaca dan apakah telah membaca kitab Imam Ibnu Katsir? Apakah mengenal kitab tersebut? Disebutkan beliau mengalami kebutaan di akhir usia ketika sibuk menulis kitab yang agung Jami' Al-Asanid wa As-Sunan karena lentera yang terlalu redup.

Saya pernah menjenguk Syeikh Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi saat itu sakit kronis tidak bisa menggerakkan badan. Beliau dikelilingi murid-murid yang membacakan kitab padanya. Salah satu muridnya menyam-

paikan padaku, yaitu Syeikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi penulis kitab Hayatus Shahabah, beliau begadang membacakan kitab dan penelitian pada gurunya tersebut.

Seperti inilah kehidupan orang-orang berakal sehat. Tidak meremehkan kehidupan dan waktu. Menganggap semua kesempatan berharga meraih prestasi. Pernahkah mendengar sabda Nabi *shallallahu alaihi wassalam:*

كُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمْيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمُلَاعَبَتَهُ أَهْلَهُ فَإِنَّهُنَّ مِنْ الْحَقِّ

"Setiap permainan yang dilakukan oleh seorang laki-laki muslim adalah batil kecuali latihan dia melempar anak panah dengan busurnya, atau pengajarannya terhadap kuda tunggangannya, atau senda guraunya dengan isterinya, karena sesungguhnya itu semua termasuk al-haq."

Tetapi datang orang yang senda guraunya dalam kebatilan. *Allahuma*, jangan sampai menjadi orang yang tidak punya akal.

Bangkit tinggalkan kesia-siaan, bangkit untuk kesungguhan. Antum akan mencapai prestasi berlimpah dalam setahun!

Hakikat Membaca Menuntaskan Semua Halaman Buku

Berkata Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah*: "Hakikat membaca ialah antum membaca seluruh halaman buku. Bahkan kadang antum perlu membaca berulang kali agar bisa disebut benar-benar membaca buku." (Fanul Qiraah: 136)

Salah satu tipuan membaca yang disebutkan oleh Syeikh Umar Mahmud yaitu, seseorang merasa telah membaca buku padahal hanya membaca sebagian isinya atau membaca melompat tanpa berurutan. Merasa telah memahami isi buku hanya dengan membaca judul, daftar isi padahal hanya mengkoleksi. Sebenarnya buku tersebut masih asing bagi antum.

Kadang orang membaca buku hanya sebagian kemudian beralih ke buku lainnya menyangka telah memahami seluruh isi. Demikian seterusnya amat jarang menuntaskan sebuah buku.

Syeikh Umar Mahmud pernah menasihati seseorang untuk membaca Kitab Majmu Al-Fatawa Ibnu Taimiyah mulai dari halaman pertama sampai akhir seluruh kitab. Tetapi orang tersebut mengeluhkan dua hal: Pertama rasa kebosanan jika harus menuntaskan seluruh halaman kitab. Kedua, banyak makna yang susah dipahami.

Syeikh memberikan saran. Pertama, jika merasa bosan membaca, tinggalkan sejenak kemudian melanjutkan lagi setelah semangat pulih kembali. Kedua, buang anggapan susah memahami dan bersabar menuntaskan bacaan.

Membaca seperti rihlah, perjalanan panjang sampai tujuan. Tertipu orang yang menyangka ketika melakukan perjalanan merasa tidak akan sampai pada tujuan. Demikian pula, setebal apapun kitab tetap akan bisa diselesaikan asalkan bersabar. Siapa menyangka tidak akan bisa menuntaskan bacaan dia telah tertipu.

Syeikh mengatakan: “Kitab bukan hanya *cover* saja. Tetapi kitab adalah setiap huruf yang tertulis di dalam setiap lembarannya dan setiap kata dalam setiap halamannya dan jilid. Ketika orang menuntaskan bacaan inilah yang disebut antum telah membaca.”

Huruf Menuju Perbuatan 1: Ruh Buku

Berkata Syeikh Umar Mahmud Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah* dalam Kitab Fanul Qiraah hal 136:

Suatu hari temanku yang pintar berkata: “Satu peluru dapat menghancurkan puluhan jilid kitab.” Aku bantah, “Hanya peluru bodoh menarget kitab mati yang bisa melakukannya.”

Allah menamakan Al-Quran dengan ruh, sedang ruh asas kehidupan. Sayid Qutb mensyaratkan menghidupkan kata dari kematiannya dengan ruh penulisnya. Huruf bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi amal nyata perbuatan.

Mereka yang menempatkan kata-kata dengan pandangan dan berinteraksi dengan kaidah ini adalah pemilik kata yang sebenarnya. Sedangkan yang hanya menjadikan kata sebagai tulisan pengetahuan semata adalah perampok. -selesai perkataan beliau *hafizhahullah*.

Orang-orang yang menyangka hanya dengan merangkai huruf bisa merubah lingkungan tanpa ada *iradah* dan amal itu ilusi. Orang yang hanya mengoleksi kitab tanpa membaca dan mengamalkannya tidak akan merubah apapun.

Telah terjadi peperangan demi peperangan antar suku Arab jahiliyah demi membela syair mereka. Demikian pula bangsa Arab muslim berperang melawan bangsa Arab jahiliyah, Persia dan Romawi demi membela perkataan *al-haq* yang mereka cintai, pelajari dan jadikan aturan hidup yaitu perkataan Allah.

Mereka menghunuskan pedang, mengorbankan harta, jiwa bahkan keluarganya sendiri demi kata. Mereka adalah orang yang menganggap kata sebagai kehidupan. Mungkin bisa hidup dalam kemiskinan tapi tidak mungkin hidup tanpa pakaian. Mungkin bisa hidup tanpa mahkota tapi tidak mungkin hidup tanpa kedaulatan. Tidak mungkin hidup tanpa kata karena saat itu dia tidak memiliki nilai.

Tetapi orang-orang yang kosong dari nilai, menganggap buku-buku cuma bacaan yang dibaca dengan memperdengarkan suara. Hanya itu tak lebih. Seakan-akan umat ini bukan umat yang merebut kerajaan dunia di atas jalan kebenaran. Seakan-akan terbunuh jutaan umat ini demi tujuan hobi perang, demi perebutan kekuasaan dengan dalih agama.

Betapa banyak orang mempelajari kitab tapi kosong dari nilai. Tidak memiliki prinsip memperjuangkan apa yang telah dibaca dan menauladani biografi para ulama

sang penulis kitab. Bagi mereka, dunia ini hanya tanah tak perlu pembelaan di atas *al-haq*.

Bagi mereka membela kehormatan jiwa, akal dan prinsip hanyalah ilusi. Hidup bersama kitab hanya untuk bekerja dan meraup penghasilan sebanyak-banyaknya. *Wala* pada muslim hanya berlaku jika sesuai kepentingan dunianya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)." (Al-Baqarah: 96)

Syeikh Umar Mahmud berkata: "Mereka menghancurkan semua pondasi keindahan, menghancurkan sejarah kita, menghancurkan nilai-nilai umat kita melalui slogan rasionalitas dan maslahat di saat kita tidak memiliki kekuasaan apapun."

Syeikh melanjutkan, "Mereka meludahi para syuhada dan menuduh sebagai pesakitan, orang gila, orang yang tidak memiliki cita-cita dan putus asa karena menginginkan janah sedangkan janah itu mereka anggap fatamorgana. Hakikat kehidupan menurut mereka hanyalah saldo rekening bank."

Huruf hanya diperuntukkan bagi mereka yang membelanya dan membayar dengan pengorbanannya. Huruf yang direalisasikan dengan amalan dan ketauladanan. Harus ada yang dibayar dan dikorbankan demi membela sebuah kata.

Syeikh Umar Mahmud menukil perkataan Imam Ar-Rafi'i tentang Al-Quran yang dibaca oleh Musailamah Al-Kazhab: "Al-Quran ini turun di perutnya bukan di hatinya."

Kemudian Syeikh Umar Mahmud mengomentari alim atau cendekiawan yang hanya pintar ngomong dengan perkataan beliau: "Idenya turun di duburnya bukan di akalnya."

Huruf Menuju Perbuatan 2: Pertempuran Kata

Tulisan tanpa amal nyata, ketauladanan dan pengorbanan adalah tulisan yang terputus dari perbuatan. Sehingga tulisan hanyalah sekedar tulisan tidak boleh dikaitkan dengan amalan penulisnya, melahirkan akhlak yang tidak ada urusan dengan tulisan.

Dari sinilah hakikat eksistensi kehidupan manusia rusak. Tidak ada tulisan yang harus dipertanggungjawabkan amalannya. Tulisan garing dari ruh penulis, tulisan tanpa pertempuran antara penulis dengan amalan dan pengorbanan.

Berbeda dengan orang-orang yang bertempur dengan apa yang ia tulis. Laki-laki dan wanita suci yang menjaga *ifah* menghidupkan kata dengan memberi ketauladanan yang bisa disaksikan masyarakat. Rangkaian kata melawan kekikiran harta, kezhaliman pemerintah, kezhaliman lembaga swasta dan kerinduan pada orang tua, istri serta anak.

Iltizam pada agama akan menghidupkan tulisan dari sekedar kata mati menjadi sejarah. Demikian yang disampaikan oleh ayahanda Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* mengenai hakikat *iltizam*:

"Hendaknya seseorang mengetahui bahwa kehidupan adalah *iltizam* pada agama. Pengaruh seseorang dalam kehidupan dan sejarah sesuai dengan kadar *iltizamnya* dengan sunah kehidupan dan nilai keimanan. Sedang mereka yang melalui kehidupan dengan permainan dan senda gurau akan menghancurkan sunah kehidupan dunia dan mereka akan dilupakan tanpa bekas seperti disebutkan Allah: *'Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka.'* (Ad-Dhukan: 29)"

Iltizam pada agama inilah yang akan membuat penulis berjalan di atas sunah perputaran kehidupan dengan tentram walaupun terkadang melalui ujian melelahkan. Karena mereka memahami itulah sunah dan tabiat kehidupan.

Syeikh mendefinisikan *iltizam* dengan: "Perjalanan melalui rotasi *kauniyah* dan imaniyah. Sehingga kelelahan yang dirasa adalah kepenatan perjalanan bukan kelelahan *iltizam*. Namun ketika kelelahan itu menimpa *iltizam*, terjadilah benturan yang akan menghancurkan dirinya."

Agar dapat *iltizam* seseorang harus memiliki *bashirah* (penglihatan hati) yaitu dengan mengetahui rute dan beratnya perjalanan. Semakin orang berilmu dia akan kuat *bashirahnya*.

Bashirah adalah lentera kata dan tulisan. Siapapun yang menulis harus berbekal *bashirah* ujian dan cobaan perjalan yang akan ia tempuh. Karena tulisan tidak akan bercahaya dan tak akan mampu diusung oleh penulis kecuali dengan *bashirah*.

Syeikh *hafizhahullah* mengatakan: "Bukan orang alim yang mengenal jalan *al-haq* namun menempuh jalan kebatilan. Justru dia ini orang terbodoh yang tidak *tsiqah* pada ilmu. Dia meremehkan ilmu dan merusak nilainya."

Tulisan bukan untuk dagang, tetapi untuk menyadarkan orang-orang lalai dan menyampaikan hidayah. Tulisan dibayar dengan amal nyata dan pengorbanan harta dan jiwa agar menyala.

Huruf Menuju Perbuatan 3: *Qiraah Iltizam*

Salah satu tipuan membaca ialah, pembaca mengira dengan membaca saja bisa melakukan perubahan. Terbawa perasaan emosi dalam buku atau tulisan bahwa dunia telah berubah lebih baik.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* menerangkan, bahwa terkadang pembaca merasa dunia nyata seindah apa yang dia baca dalam buku. Beliau berkata: "Kehidupan yang ia rasa hanya dalam buku saja sedangkan kehidupan nyata hal lain. Kehidupan nyata adalah wilayah *iradah*mu bukan khayalanmu."

Fungsi membaca bukan untuk terbawa perasaan tetapi membentuk kesadaran untuk beramal dan bekerja bukan ilusi dalam diri yang jauh dari realitas kehidupan. Syeikh mengajukan pentingnya apa yang disebut *qiraah iltizam*. Yaitu membaca untuk menguatkan perjuangan menapaki keimanan. Bentuk *qiraah iltizam* terbaik adalah *qiraah diniyah*, membaca kitab-kitab syariat.

Karena di dalam *qiraah diniyah* kita belajar perintah-perintah Allah, maknanya membaca untuk beramal. Selain bacaan tersebut hanya menjadi penghalang diri kita dari realitas. Syeikh berkata: "Antum membutuhkan pada penguatan hakikat ini. Yaitu dengan kembali membaca kitab-kitab diniyah setiap hari supaya antum sadar tugas antum dalam kehidupan dan tuntutan kehidupan dari amal nyata antum."

Huruf Menuju Perbuatan 4: Terpasung dalam Kelembagaan

Perkara yang mencegah ilmu menuju amal adalah struktur organisasi atau kelembagaan. Organisasi memang penting tetapi terkadang struktur berpotensi memasung pemikiran. Keberadaan struktur organisasi keulamaan telah ada sejak zaman *daulah* Islam. Ulama adalah bagian penting dari *daulah* yang bekerja, melakukan pembelaan dan berperang di bawah benderanya.

Tetapi ulama zaman dahulu memiliki prinsip kuat bahwa pemikiran dan amal tidak boleh dibelenggu struktur. Menjaga posisi mereka sebagai ulama lebih kuat dari *daulah*. Ulama memiliki tugas mulia mengarahkan dan membina para penguasa muslim. Kedudukan mereka di bawah sultan tetapi bukan sebagai "karyawan" atau "petugas" sultan.

Sayang sifat kelembagaan ulama hari ini, ulama yang duduk di kelembagaan fatwa atau keagamaan hanya menjadi pegawai pemerintah dengan batasan-batasan yang membelenggu amal dan kadang juga pemikiran. Demikian

juga posisi ustad dan dai di era "profesionalisme" dalam sebuah lembaga bernama yayasan. Mereka diangkat sebagai *mudir* atau ustad oleh lembaga yayasan dan bisa diberhentikan oleh yayasan jika tidak sesuai visi atau kehendak atasan.

Sehingga dalam yayasan ada banyak batasan dalam beramal merealisasikan bacaan untuk menjadi ulama atau ustad *rabbani* karena posisinya sebatas karyawan. Padahal tujuan belajar dan membaca *qiraah diniyah* adalah mewujudkan syahadah ilmu dan amal pada makhluk seperti firman Allah:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

> *"Jadilah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali Imran: 79)*

Akibatnya, pembaca *qiraah diniyah* hari ini tertawan dirinya sendiri dalam sebuah kelembagaan. Dia hanya diizinkan berbicara tanpa amal, terkadang harus mendiamkan kezhaliman. Dalam sebuah negara, mufti hanya diizinkan berfatwa tetapi tidak bisa beramar maruf nahi mungkar dalam tindakan. Karena itu bukan tugasnya. Tugasnya hanya mengajar, hanya berfatwa. Ayahanda Syeikh Umar Mahmud mengatakan: "Sesungguhnya perkara

paling berbahaya bagi pemikiran adalah ketika berada dalam sebuah kelembagaan.”

Manusia di dalam *Nash*

Saat membaca bukan hanya sekadar membaca tulisan tetapi lebih jauh lagi membaca penulisnya dengan mencoba menyingkap rahasia-rahasia di balik tulisannya disebut membaca penulis bukan membaca kitab. Membaca penulis adalah membaca apa yang sebenarnya diinginkan oleh penulis dari kehalusan gaya, struktur dan sistematika penulisan.

Keindahan kitab adalah ketika pembaca menemukan rahasia terdalam yang diinginkan penulis. Menemukan rasa penulis ketika menulis bukan hanya teks. Inilah yang disebut oleh Syeikh Umar Mahmud dengan membaca nash atau isi, mengenal penulis di dalam bacaan.

Seperti Al-Quran, kitabullah, membacanya bukan sekedar membaca tetapi mengenal rahasia-rahasia kalam Allah dengan berilmu tentang siapa Allah, sifat-sifat dan *asma Allah al-husna*. Menyelami ke dalam makna-makna dalam firman-Nya. Manusia yang masuk kedalam nash, merasuk dalam mukjizat terbesar yang pernah Allah turunkan hingga kiamat.

Demikian pula membaca hadits Rasulullah *shallalahu ‘alaihi wassalam*. Membaca untuk masuk ke dalam nash mengenal pribadi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam*, *khalilullah* manusia terbaik penutup para Nabi. Membaca biografi perawi-perawi *tsiqat* manusia terbaik di zamannya.

Membaca di dalam nash merupakan aktivitas membaca yang tidak akan ada *endingnya*. Membaca Al-Quran yang dilanjutkan dengan berbagai macam tafsir. Membaca hadits dengan berbagai syarah. Membaca nash bukan hanya untuk memahami pembahasan apa yang kita baca tetapi mengenal siapa yang mengatakannya.

Membaca kitab fiqih, aqidah, sirah atau lainnya dengan berusaha menyelami biografi penulis; pendidikan, aqidah, *harakah*, pemikiran, guru-gurunya dan sebagainya. Syeikh Umar Mahmud mengatakan: “Kitab apapun merupakan cerminan dari penulis dari semua sisi.”

Asas Membaca yang Benar

Membaca bagian dari kitab, sebuah bab dari kitab tidak bisa disebut telah membaca kitab. Jika kita membaca sebagian kitab dan merasa telah memahami isi kitab, kita melakukan kesalahan. Tanpa membaca seluruh halaman kita tidak akan memahami isi kitab apalagi hanya membaca *review* atau resensi saja.

Membaca petikan-petikan perkataan ulama atau *quote* yang mudah kita temukan di media sosial hari ini lalu merasa memahami seutuhnya adalah kesalahan. Kita tidak mungkin bisa memahami suatu perkataan tanpa membaca seluruh kitab dan membaca biografi penulis.

Kenali biografinya walau profil singkat karena akan sangat membantu memahami isi kitab dan memahami maksud penulis. Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* berkata: "Baca judul kitab dengan mengenali penulis. Penting mengenali siapa penulis, manhaj, kedalaman keilmuan, tawadhu, keberaniannya, gaya tulisan dan strukturnya."

Lebih lanjut pula Syeikh Umar Mahmud menyarankan kita mengenali penerbit, tanggal terbit dan cetakan ke berapa. Setiap penerbit memiliki pandangan dan fikrah

serta ciri khusus yang membedakan dari penerbit lainnya. Terdapat penerbit yang teliti dalam editing dan ada juga yang *ngasal* yang penting terjual. Ada penerbit yang fokus pada desain *cover* tapi tidak memperhatikan isi kitab.

Kemudian membaca kata pengantar penerbit, pengantar penulis, pengantar *muhaqiq* atau jika buku terjemahan baca pengantar penerjemah. Kenali biografi singkat *muhaqiq*, penerjemah dan semua yang terlibat dalam karya tersebut.

Syeikh berkata: “Kenali apa yang mereka tulis, manhaj mereka, apa yang ahli ilmu katakan pada mereka.”

Tujuan mengenali semua tersebut yaitu: “Mencapai gambaran lengkap tanpa kurang. Jika tidak lengkap pemahaman pada kitab tersebut dalam banyak kondisi akan membahayakan.” Syeikh mencontohkan orang yang asal *comot* menukil pendapat Ibnu Taimiyah. Orang yang memberontak pada negara menukil pendapat Ibnu Taimiyah, negara yang memerangi seseorang atau kelompok orang juga menukil pendapat Ibnu Taimiyah.

Penolak parlemen demokrasi mengutip pendapat Ibnu Taimiyah demikian pula orang yang menganggap wajib masuk parlemen berdalil pendapat Ibnu Taimiyah. Semuanya berhujah dengan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah sesuai dengan apa yang dipahami sendiri tanpa memahami asas dan manhaj Ibnu Taimiyah. Sedang memahami asas dan manhaj penulis hanya bisa diketahui dengan cara membaca seluruh halaman kitab secara lengkap.

Syeikh Umar Mahmud berkata: “Sesungguhnya membaca dengan cara ini yaitu membaca mendalam dan lengkap adalah cara membaca yang menghidupkan ilmu-ilmu syariah.”

Kunci Memahami Kitab

Memahami kitab dengan membaca utuh dari sampul sampai halaman terakhir. Supaya dapat memahami dengan sempurna kita juga harus membaca biografi penulis dan mencari tahu tujuan penulisan kitab tersebut.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* memberikan rambu-rambu kunci memahami kitab yaitu:

Pertama: Mengenal biografi penulis.

Mengenal penulis agar dapat diketahui aqidah, mazhab fiqih, pemikiran, pendidikan, adab, *harakah* dan sebagainya. Syeikh mengatakan: “Semakin antum mengenal penulis semakin antum memahami maksud kitab.”

Syeikh berkata: “Harus mengetahui aqidah dan asas pemikirannya karena itu akan membentuk gerakan pemikiran dan tulisannya. Mengetahui aqidah dan asas pemikiran penulis tidak hanya berlaku bagi penulis zaman dahulu, mengetahui penulis kontemporer juga penting.”

Dengan mengetahui aqidah penulis akan banyak membantu menyingkap berbagai makna-makna dan istilah

yang dipakai. Buta pada aqidah penulis berakibat pada tertutupnya penggunaan makna-makna halus dan istilah yang ia gunakan.

Kedua: Memahami istilah-istilah yang digunakan.

Setiap cabang ilmu memiliki istilah-istilah khusus. Seperti dalam ilmu aqidah, fiqih, hadits, tasawuf dan lainnya masing-masing memiliki istilah. Tanpa mengerti istilah yang digunakan kita akan kesulitan memahami kitab.

Ilmu istilah atau *mushtalah* merupakan ilmu penting karena itu setiap cabang-cabang ilmu terdapat pembahasan mengenai istilah yang digunakan. Terkadang penulis juga menciptakan istilah-istilah baru atau menggunakan kata yang sudah dikenal tetapi dengan pengertian baru. Maka kita harus bisa memahami definisi yang dimaksud oleh penulis bukan definisi dari diri kita sendiri.

Ketiga: Memahami sebab penulisan kitab.

Kitab ditulis dengan berbagai tujuan. Ada yang ditulis untuk bahan ajar, ada pula yang ditulis untuk guru. Ada yang ditujukan untuk anak-anak dan ada yang dihadirkan untuk orang dewasa. Ada tulisan karena sebab fitnah yang terjadi pada saat itu sehingga perlu dijelaskan oleh ulama atau sebab-sebab lainnya.

Keempat: Memahami jenis karangan.

Kitab *tarikh* berbeda dengan kitab riwayat, kitab syarah berbeda dengan kitab *matan*, kitab fiqih berbeda dengan kitab aqidah, kitab bantahan atau kritikan tidak seperti kitab hadits. Misalnya, membaca kitab *tarikh* tidak seperti membaca kitab riwayat, kita tidak pelu menuntut penulis untuk mencantumkan sanad riwayat dalam kitab *tarikh*. Kitab matan ringkas kadang tidak disertakan dalil, jadi jangan menganggapnya tidak ilmiah.

Kelima: Memahami manhaj penulisan penulis.

Setiap penulis memiliki metode penulisan ilmiah yang berbeda-beda. Zaman dimana penulis hidup juga berpengaruh pada manhaj penulisannya. Terdapat berbagai macam mazhab dalam penulisan syair, periwayatan, kitab bantahan dan sebagainya. Sehingga perlu diketahui kapan penulis itu hidup dan tanggal wafatnya.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* tidak setuju dengan usaha Syeikh Al-Bani *rahimahullah* meringkas Shahih Bukhari dalam Kitab Mukhtasar Shahih Al-Bukhari atau Kitab Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir yang diambil dari Kitab Sunan karena merusak manhaj penulisan pemilik tulisan asli. Walaupun alasannya untuk lebih mendekatkan kitab tersebut pada umat. Syeikh Umar Mahmud tidak sepakat dengan model ini.

Salah satu alasannya, Al-Bukhari *rahimahullah* dan penulis kitab Sunan memiliki rahasia dalam menyusun bab-bab dalam kitab haditsnya. Mereka tidak asal menyusun bab dan memberi nama bab karena itu dalam Shahih Bukhari dikenal tentang fiqih Bukhari dalam penulisan dan

penataan bab. Demikian juga, para ulama tidak *ngasal* mencantumkan nomor hadits, tetapi disana terdapat rahasia ilmiah yang halus.

Menurut Syeikh, usaha peringkasan kitab hadits akan merusak manhaj dan tujuan penulis. Syeikh berkata: "Perbuatan tersebut muncul akibat tidak memandang karya ulama sebagai ahli ilmi yang memiliki kepribadian ilmiah dan keistimewaannya yang membentuk akal seorang alim. Tetapi hanya memandang kitab yang terpisah dari keilmiahan seorang penulis yang tidak ada hubungannya dengan manhaj penulisan yang tidak ada hubungannya dengan penulis."

Syeikh juga tidak setuju dengan usaha *tahqiq* kitab, misalnya kitab fiqih dengan memberikan catatan kaki yang kadang menyalahkan penulis atau memberikan *takhrij hadits* yang panjang dan menyimpulkan jika hadits tersebut *dhaif*. Seolah ulama penulis itu tidak paham *takhrij hadits* dan seakan semua kitab ilmiah harus menjadi kitab *takhrij*.

Berkata Syeikh: "Wahai penuntut ilmu, bedakan antara kitab *takhrij* dengan kitab ushul fiqh, kitab nahwu, kitab pemikiran, kitab tarbiyah. Tetapi biarkan kitab *turats* sesuai apa adanya yang mencerminkan kepribadian penulis dan keistimewaan kitab. Jika antum memiliki ilmu, banyak usaha penulisan lain yang bisa dimulai. Bertakwalah pada Allah jika antum ingin menjaga ilmu dan kitab *turats*."

Syeikh juga mengkhawatirkan apabila usaha *tahqiq* atau peringkasan kitab itu hanya untuk mencari penghasil-

an dan keuntungan dari penerbitan. Bukan dalam rangka keilmiahan tetapi hanya demi mengais rezeki.

Pustaka
Qolbunsalim
www.pustakaqolbunsalim.com

Download Ebook Terbitan Kami Lainnya:

1. Matan Hadits Arbain Tarbiyah dan Manhaj, Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan.

2. Silsilah Ramadhaniyah, Zen Ibrahim.

3. Umu Sulaim Radhiyallahu anha Pelajaran dan Ibrah, Al-Muhadits Abdullah Saad.

4. Faidah Kitab Arbaun Al-Jiyad Karya Syeikh Abu Qatadah, Zen Ibrahim.

5. Matan Hadits Arbaun Al-Jiyad 40 Mutiara Ahlu Tauhid dan Jihad dari Shahih Bukhari, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

6. Ringkas Shahih Dzikir Pagi Sore, Syeikh Abdul Aziz Ath-Tharifi.

7. Harakatul Hayah (Getar Kehidupan), Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

8. Menjadi Pribadi Tangguh Tafsir Surat Asy-Syarah, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

9. Ringkasan Dalam Lindungan Akhlak, Zen Ibrahim.

10. مختصر في ظلال الاخلاق

11. Konsepsi Politik Pergerakan Islam Karya Syeikh Rifa'i Surur rahimahullah, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

12. Matan Hadits Keutamaan Umat Muhammad saw, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

13. Syarah Hadits Keutamaan Umat Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

14. Pengantar Syarah Asmaul Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

15. Beribadah dengan Asmaul Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

16. Keutamaan dan Faedah Ilmu Asma Allah Al-Husna, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.

17. Petunjuk Induk Binpers dan Binter Strategi Politik Nabi Membangun Negara Madinah, Syeikh Umar Mahmud Abu Umar.